

e-ISSN 2775-4383
p-ISSN 2797-4979



ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 2, Agustus 2023

Badan Penerbit:
Program Studi Sastra Inggris
UNIVERSITAS PAMULANG
2023

UNPAM PRESS
Lembaga Penerbit & Publikasi



ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 2, Agustus 2023

TIM EDITORIAL

Editor in Chief : Dr. Indrani Dewi Anggraini, M.Hum.
Managing Editor : Christy Tisnawijaya, M.Hum.
Mohammad Fajar Mediyawan Gintings, M.Tesol.
Editorial Board : Diyah Iis Andriani, M.Pd.
Latifah, M.Pd.
Wirhayati, M.Pd.
Wiwit Sariasih, M.Pd.
Yuli Wahyuni, M.Hum.

Kampus 2 Universitas Pamulang
Jl. Raya Puspiptek No.46, Buaran
Kec. Serpong, Kota Tangerang Selatan
Banten 15310

ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 2, Agustus 2023

TIM REVIEWER

Prof. Dr. I Wy. Dirgeyasa, M.Hum.	Universitas Negeri Medan
Prof. Dr. Ramly, M.Hum.	Universitas Negeri Makassar
Dr. Abdurahman, M.Pd.	Universitas Negeri Padang
Dr. Andreas Akun, M.Hum.	Universitas Bina Nusantara
Dr. Cut Novita Srikandi, M.Hum.	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Dr. Darsita Suparno, M.Hum.	Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta
Dr. Esti Ismawati, M.Pd.	Universitas Widya Dharma Klaten
Dr. Febi Nur Biduri, M.Hum.	Universitas Darma Persada
Dr. Fitria Sis Nariswari, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Hariratul Jannah, M.Hum.	Universitas Muslim Indonesia
Dr. Kasno Atmo Sukarto, M.Pd.	Universitas Nasional Jakarta
Dr. Nungki Heriyati, M.A.	Universitas Komputer Indonesia
Dr. Tengku Ratna Soraya, M.Pd.	Universitas Negeri Medan
Dr. Thera Widyastuti, M.Hum.	Universitas Indonesia
Dr. Tri Pramesti, M.S.	Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Dr. Witriani, M.Hum.	Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dr. Geni Kurniati, M.Hum.	Universitas Pamulang
Dra. Nani Nuraini Sarah, M.Si.	Universitas Pamulang

ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 2, Agustus 2023

KATA PENGANTAR

Pembaca Acitya Bhakti yang budiman,

Jurnal PkM Acitya Bhakti telah menerbitkan edisi Volume 3 No 2 pada tahun 2023. Edisi ini mempublikasikan kegiatan PkM yang menarik, inspiratif, dan variatif. Acitya Bhakti menyuguhkan uraian ilmiah pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang didominasi oleh enam kegiatan peningkatan keterampilan berbahasa Inggris untuk para siswa Sekolah Dasar. Metode yang menarik dan menyenangkan diutamakan dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat untuk para peserta didik Sekolah Dasar yang merupakan usia emas. Metode-metode tersebut mencakup lagu, dongeng, dan *roleplay* dalam Bahasa Inggris untuk meningkatkan kosakata, keterampilan menyimak dan bicara dasar yang sesuai dengan kemampuan memperoleh Bahasa Inggris tingkat sekolah dasar. Selain itu, kegiatan pembuatan video untuk pengajaran Bahasa Inggris oleh siswa SD kelas atas menjadi tantangan bagi generasi digital. *English for young Learners* tersebut dilaksanakan berbasis konsep tentang mudahnya mengajar Pengajaran bahasa asing di usia dini – saat perkembangan kognisi berbahasa anak sedang berkembang pesat. Bahasa Inggris sebagai *lingua franca* akan lebih cepat dikuasai pada usia muda, sehingga mereka dapat menjadi generasi *global citizens*.

Salah satu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang tidak kalah menarik ialah pelatihan pengenalan *sign/signane* di ranah publik kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Di Sekolah Luar Biasa PGRI Cisaat, para guru dari tingkat SD, SMP, dan SMA diperkenalan dan dijelaskan *sign/signane* di ranah publik tidak saja sebagai pengayaan kosakata mereka, tetapi juga untuk memahami makna *sign/signane* sehingga mereka paham arti tanda-tanda tersebut untuk diajarkan kepada para muridnya. Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus dapat belajar kosakata yang tidak terbatas pada pengenalan warna, benda, nama binatang saja. Metode penyampaian dari pelaksana yang digunakan adalah menggunakan metode *problem based learning* melalui pertemuan daring dengan para guru SLB PGRI Cisaat. Hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa para guru sudah dapat mengenal dan memahami makna dan fungsi dari kosakata –disertai maupun yang tidak disertai gambar – yang ada di ruang publik sebagai bahan ajar untuk siswa berkebutuhan khusus.

Selain itu, peningkatan keterampilan menulis karakter Bahasa Jepang yang khas merupakan pengetahuan untuk memahami budaya Jepang. Meningkatnya industri Jepang di sekitar wilayah Bekasi, seiring dengan meningkatnya penjualan makanan Jepang, huruf-huruf bahasa Jepang adalah *romaji*, *hiragana*, dan *katakana*. Kesemua huruf tersebut wajib dikuasai dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam *shodou* huruf-huruf tersebut dipakai untuk mengekspresikan keindahan aksara Jepang. Kata-kata seperti gunung • *yama* 山, air • *mizu* 水, dan tanah • *tsuchi* 土 merupakan bentuk-bentuk kanji sederhana yang dipergunakan dalam PkM ini.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan tulisan yang menjelaskan sebuah fenomena berdasarkan fakta, berlandaskan teori dalam memecahkan persoalan yang diangkat. Kegiatan pelatihan KTI dapat meningkatkan kompetensi penulisan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi menulis KTI Pemuda Karang Taruna RW 10 Bukit Pamulang Indah V Tangerang Selatan Banten. Kegiatan ini dilakukan secara virtual dengan mengundang anak muda di sekitar wilayah Bukit Pamulang Indah.

Semoga uraian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di atas memberikan wawasan kepada kita semua untuk lebih termotivasi, produktif, dan kreatif dalam mewujudkan inovasi-inovasi pengembangan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat sebagai realisasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Selamat membaca.

Tangerang Selatan, Agustus 2023



Dr. Andrani Dewi Anggraini, M.Hum.

ACITYA BHAKTI

Volume 3 Nomor 2, Agustus 2023

DAFTAR ISI

TIM EDITORIAL	i
TIM REVIEWER	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
Pemanfaatan Lagu untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Bahasa Inggris	
Nurdin Nurdin, Ragil Yunansyahtika, Maria Imaculata Zetta Devi.....	90-100
Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode <i>Storytelling</i> Cerita Pendek Bahasa Inggris	
Faisal Irfantiar.....	101-110
Pengenalan Bahasa Inggris Sehari-hari Menggunakan Media Props Gambar di SD Negeri Sawangan 5	
Inayah Zukhruftun Nisaa, Titin Wartini, Dwi Rahayu.....	111-119
Penguasaan Kosa Kata Bahasa Inggris melalui Alam Sekitar untuk Siswa SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan	
Sartika Dewi Harahap, Syamsiah Depalina Siregar, Rica Umrina, Sri Wahyuni Hasibuan.....	120-127
Pelatihan Vocabulary yang ada di Ruang Publik Bagi Guru SLB PGRI Cisaat	
Rizky Tazkiyatul Ummami, Astari Amalia Putri, Sinta Oktaviani Safitri	128-137
Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Tingkat Sekolah Dasar	
Nur Laili Indasari, Siti Amaliati.....	138-145

Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Melalui Proyek Pembuatan Video	
Joko Prayudha Suparman.....	146-154
Pemahaman Aksara Jepang Dasar melalui Shoudo	
Rainhard Oliver Hoftman, Beby Fitri Xaviera, Elli Rahmawati Zulaeha, Onin Najmudin.....	155-162
Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Pemuda Karang Taruna BPI V Tangerang Selatan	
Varatisha Anjani Abdullah.....	163-170

Pemanfaatan Lagu untuk Meningkatkan Perbendaharaan Kata Bahasa Inggris

Nurdin Nurdin, Ragil Yunansyahtika, Maria Imaculata Zetta Devi

Universitas Pamulang
Korespondensi: dosen02773@unpam.ac.id, ytikaragil800@gmail.com,
imacullataursula@gmail.com

Abstract

English vocabulary is an important aspect to support students' understanding of the words. Student community service activities held at SD N 1 Daru, Tangerang, aim to increase English vocabulary through songs. The PMkM activities employ the fun-learning teaching method, which involves teaching vocabulary through songs that are applicable to daily life. The use of songs can increase students' enthusiasm in learning. The songs utilized were Twinkle-twinkle Little Star, Old McDonald Had A Farm, and Fruit Song, which in addition to being based on the offered song lyrics, deepen each song's concept to further improve vocabulary. The evaluation process was used to determine the results of students' understanding by observing the students' response, and writing exercise of writing down the vocabulary related to the material that had been presented. After the observation of the students' response, the results were corrected and data was collected. It was found that most students had achieved the material delivery benchmarks. It is expected that the PMkM activity will serve as a reference by partners to innovate in developing learning methods according to the demands.

Keywords: education; songs; vocabulary

Abstrak

Perbendaharaan kata bahasa Inggris adalah aspek penting untuk menunjang pemahaman bahasa Inggris para peserta didik. Kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang diselenggarakan bertujuan untuk meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Inggris di SD N 1 Daru, Tangerang. Kegiatan PMkM menggunakan metode pembelajaran *fun-learning* yaitu memberikan kosakata melalui lagu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Lagu yang digunakan adalah *twinkle-twinkle little star*, *Old MacDonald Had Farm*, dan *Fruit Song*. Tidak hanya berpatokan pada lirik lagu yang disediakan melainkan juga mengembangkan tema masing-masing lagu untuk lebih memperkaya perbendaharaan kata. Proses evaluasi yang dilakukan guna mengetahui hasil pemahaman para siswa dengan melakukan pengamatan pada respons siswa dan latihan menuliskan kosakata terkait materi yang telah diberikan. Setelah pengamatan respons siswa, hasil pekerjaan di koreksi dan dilakukan pengumpulan data, ditemukan bahwa mayoritas siswa telah berhasil mencapai keberhasilan tolok ukur kegiatan pengabdian. Kegiatan PMkM ini diharapkan dijadikan acuan oleh pihak mitra untuk berinovasi mengembangkan metode pembelajaran sesuai kebutuhan zaman.

Kata kunci: lagu; pendidikan; perbendaharaan kata

A. Pendahuluan

Siswa diajarkan bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia mulai dari tingkatan pendidikan rendah yaitu sekolah dasar hingga tingkatan pendidikan sekolah menengah atas. Pentingnya bahasa Inggris dipelajari pada setiap tingkatan pendidikan tidak terlepas dari pengaruh bahasa Inggris yang menjadi bahasa Internasional. Penggunaan bahasa Inggris menjadi bahasa nomor satu dalam penulisan karya-karya perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan maupun dalam teknologi pada era globalisasi saat ini. Mempelajari bahasa Inggris akan menjadi kesempatan emas setiap generasi di Indonesia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang terbaru. Kemampuan seperti perbendaharaan kata menjadi salah satu keterampilan yang perlu diperhatikan untuk memahami dasar pengetahuan tentang bahasa Inggris. Dalam mempelajari bahasa Inggris keterampilan yang paling penting di dahulukan untuk dipahami adalah perbendaharaan kata (Carter & McCarthy, 2014). Perbendaharaan kata akan sangat membantu para pelajar bahasa sebelum memperdalam keterampilan lain seperti *listening, speaking, writing, dan reading*.

Perbendaharaan kata seputar kehidupan anak akan sangat bermanfaat untuk menjadi langkah awal untuk memahami lebih lanjut perbendaharaan kata yang lebih kompleks. Permasalahan terkait kurangnya pemahaman perbendaharaan kata di sekitar kehidupan siswa adalah salah satu temuan yang didapatkan di SDN 1 Daru. Pada saat proses survei di lapangan, pihak mitra menyampaikan bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum tahu dan lancar dalam bahasa Inggris khususnya perbendaharaan kata. Pada target sasaran PMkM misalnya, dari total 30 siswa yang ada di kelas 6C, hanya 3 siswa yang mampu menjawab pertanyaan lisan terkait perbendaharaan kata benda di sekitar mereka. Dari 5 pertanyaan lisan tersebut pun tidak terjawab keseluruhan. 3 siswa tersebut hanya mampu menjawab masing-masing 1 dari 5 pertanyaan lisan yang disampaikan oleh tim survei PMkM. Perbendaharaan kata seperti nama benda langit, buah-buahan, maupun hewan masih kurang fasih dikuasai oleh para siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran perbendaharaan kata di-era globalisasi seperti ini sangat disarankan untuk tidak lagi menggunakan metode konvensional seperti pengajar menjelaskan secara ceramah. Globalisasi menuntut perubahan pengajaran kepada anak ke arah pengajaran yang lebih inovatif. Mengajar kepada sasaran usia anak muda akan sangat menantang ketimbang mengajar anak usia dewasa (Brown, 2001). Pada era globalisasi sudah lumrah di kalangan siswa sekolah dasar dalam penggunaan gawai canggih dengan banyak fitur dan kegunaan. Fenomena ini juga terjadi di SD N 1 Daru, yang mana anak-anak sekolah dasar sudah mahir dalam mengoperasikan gawai namun, sangat disesali di mana penggunaan gawai canggih tersebut tidak digunakan untuk mendukung sistem pembelajaran melainkan hanya sekadar digunakan sebagai media penghibur diri tidak dibarengi dengan kebutuhan pembelajaran. Hal ini cukup disayangkan, oleh sebab itu dengan diberinya pemahaman terkait penggunaan gawai untuk menunjang pembelajaran dan mengoptimalkan manfaat yang akan didapat oleh anak-anak. Sehingga mengenalkan pembelajaran melalui lagu adalah cara yang tepat untuk menyesuaikan gaya perilaku para siswa yang mana terbiasa dengan kehadiran teknologi.

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) dari Universitas Pamulang program studi Sastra Inggris mencoba untuk memperkenalkan anak-anak di SDN 1 Daru metode pembelajaran dalam meningkatkan perbendaharaan kata menggunakan lagu. Lagu akan menjadi salah satu media belajar perbendaharaan kata yang menyenangkan untuk anak-anak. Penggunaan lagu untuk media pembelajaran anak di dalam kelas akan menambah motivasi anak (Millington, 2011). Kurangnya motivasi anak dalam pembelajaran yang dilakukan menggunakan metode konvensional menjadikan lagu sebagai alat dalam meningkatkan minat dalam pembelajaran anak. Motivasi sangat penting dalam proses belajar-mengajar, bahkan program pelatihan keterampilan terhadap siswa maupun kegiatan magang jika tidak dikelola dengan baik yaitu dengan memprioritaskan pada peningkatan motivasi pun dapat gagal jika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup dalam pembelajaran (Amini et al., 2002). Sebagai sosok yang mengajarkan ilmu kepada siswa seorang pendidik harus lebih kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat menarik minat siswa, aktivitas pembelajaran seharusnya menjadikan siswa sebagai pusat dari pembelajaran itu sendiri (Khozaei et al., 2022). Berbeda dengan metode konvensional yaitu ceramah yang memusatkan pembelajaran kepada sosok pendidik. Penggunaan lagu sebagai instrumen pembantu dalam pembelajaran dinilai menjadi salah satu opsi bagus yang bertujuan untuk menambah gairah maupun keinginan dalam menggali lebih dalam sebuah disiplin ilmu untuk para siswa-siswi (Ilmi et al 2021). Dalam praktik di lapangan, tim PMkM tidak hanya membatasi penggunaan lagu tersebut yang hanya bergantung pada liriknya, melainkan tema yang terkandung dalam lagu juga. *Twinkle-twinkle little star* menjadi salah satu lagu yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak hanya berfokus pada lirik lagu tersebut melainkan tema yang terkandung dalam lagu. Pemilihan lagu yang bertema benda-benda di sekitar kehidupan siswa akan membantu mereka cepat menambah perbendaharaan kata bahasa Inggris. Menyeleksi lagu yang akan digunakan dalam pembelajaran juga perlu diperhatikan mengingat setiap lagu memiliki tema berbeda-beda sehingga harus disesuaikan dengan kebutuhan para siswa yang hendak belajar menggunakan lagu (Millington, 2011).

Menggunakan lagu dalam pembelajaran kosakata akan memberi peluang kepada siswa untuk meningkatkan perbendaharaan kata para siswa (Millington, 2011). Pembelajaran dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan sesuai untuk anak seperti ini adalah pilihan tepat yang tentunya akan berdampak positif terhadap anak. Suasana yang dibangun oleh pendidik di dalam sebuah pembelajaran akan menjadi salah satu faktor utama untuk pembentukan atmosfer guna menambah minat belajar dan menumbuhkan kemauan dalam peningkatan performa peserta didik (Roffiq et al 2017). Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka dilaksanakanlah kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang yang juga melibatkan peserta didik SDN 1 Daru, Kabupaten Tangerang yang memiliki tujuan untuk meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Inggris melalui lagu.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan PMkM ini dilaksanakan secara tatap muka di dalam ruangan kelas. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari terhitung dari persiapan hingga pelaksanaan kegiatan PMkM, yang dimulai dari tanggal 23 - 25 November 2022. Pelaksanaan kegiatan ini bertempat di SDN 1 Daru, Kabupaten Tangerang. Target sasarannya adalah para siswa kelas 6C yang berjumlah 30 siswa, dengan total jumlah siswa berjenis kelamin laki-laki 16 siswa, sedangkan siswa perempuan berjumlah 14 siswa. Mahasiswa memberikan pengajaran terkait perbendaharaan kata menggunakan lagu dengan bantuan gambar untuk memudahkan para siswa dalam memahami pembelajaran. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat akan dijelaskan sebagai berikut.

Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan penentuan petugas acara dimulai dari petugas desain dan dokumentasi, petugas penyampai materi, dan petugas konsumsi. Setelah itu seluruh tim berdiskusi terkait materi yang akan disampaikan dalam pengajaran kepada para siswa. Pada tahapan ini diputuskan bahwa lagu yang akan digunakan adalah sebagai berikut; *twinkle-twinkle little star* yang bertemakan langit dan perbintangan, *Old McDonald had a farm* yang memiliki tema tentang hewan, dan *fruit song* yang bertemakan buah-buahan. Tidak hanya menyediakan lagu tersebut beserta liriknya namun juga tim PMkM mempersiapkan gambar benda sesuai tema masing-masing lagu yang sudah ditentukan. Setelah tim PMkM mempersiapkan materi yang akan disampaikan, juga dipersiapkan rencana pembelajaran agar penyampaian materi terstruktur dan terarah.

Tahapan kedua yaitu terkait pembelajaran yang disampaikan di depan kelas, materi yang sudah ditentukan disampaikan oleh dua petugas untuk masing-masing materi lagu. Pembelajaran dimulai dari petugas memutar lagu lalu siswa-siswi mendengarkan lagu dan bernyanyi bersama dengan petugas penyampai materi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan dan suasana hati para siswa, lalu petugas menjelaskan secara singkat terkait lirik dan tema masing-masing lagu yang telah didengarkan dan dinyanyikan bersama. Kemudian, petugas menggunakan alat bantu berupa gambar benda yang masih berkaitan dengan masing-masing tema lagu. Setelah itu, dilakukan sesi permainan untuk mempertegas materi yang telah disampaikan oleh para petugas, dalam sesi ini juga diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa yang berani dan berhasil melaksanakan permainan dengan baik. Secara tidak langsung sesi permainan pun berdampak positif terhadap siswa karena selain meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang diberikan juga meningkatkan kepercayaan diri siswa karena harus berani melakukan permainan di depan kelas dan tentunya hal ini juga meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Sesi terakhir dalam penyampaian materi, para siswa diminta untuk menuliskan minimal lima perbendaharaan kata yang sudah mereka pelajari beserta terjemahannya di dalam bahasa Indonesia. Hal ini juga sebagai tolok ukur dan bahan evaluasi terkait materi yang sudah diberikan.

Tahapan terakhir, setelah selesai semua rangkaian kegiatan yang telah disusun, para tim PMkM melakukan koreksi terhadap hasil kerja dari para siswa. Setelah tim PMkM melakukan koreksi, tim PMkM memilah dan mengelompokkan hasil pekerjaan siswa berdasarkan jumlah total perbendaharaan kata yang berhasil ditulis oleh para

siswa. Hal ini bertujuan untuk memudahkan tim PMkM dalam melakukan analisis hasil pengabdian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) dilakukan di dalam ruangan kelas dari pukul 9.15 pagi hingga 10.15. Durasi pembelajaran selama 60 menit. Pembelajaran diikuti dengan antusias oleh semua pihak yang terlibat, khususnya siswa-siswi kelas 6C. Kegiatan diawali dengan pengenalan, mendengarkan dan bernyanyi bersama, kemudian penyampaian materi, penegasan materi dengan sesi tanya jawab dan menggunakan bantuan gambar, melakukan permainan terkait materi yang disampaikan, pemberian hadiah bagi siswa yang dianggap berhasil bermain permainan, dan terakhir adalah latihan dengan menulis lima kosakata terkait materi yang disampaikan.

LESSON PLAN		
Subjek: Perbendaharaan Kata		Tanggal: 25 November 2022
Topik: Kosakata di sekitar kehidupan siswa		Pelajaran: Bahasa Inggris
<p>Tujuan Pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Inggris melalui lagu. • Mengenalkan siswa metode pembelajaran yang menyenangkan. • Mengenalkan siswa kosakata di sekitar kehidupan mereka. 		
<p>Alat dan Bahan yang dibutuhkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Smartphone • Speaker portable • Lagu dan liriknya <ul style="list-style-type: none"> • Lagu Twinkle-twinkle little star • Lagu Old MacDonald had a farm • Lagu Fruit Song • Gambar benda sesuai tema lagu 		<p>Durasi: 60 Menit</p> <p>jenjang: Sekolah Dasar</p> <p>Kelas: 6</p>
Waktu	Tahapan	Aktivitas Pembelajaran
5 Menit	Pembukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pengondisian bentuk pembelajaran. • Mendengarkan lagu dan menyanyi bersama, Twinkle twinkle little star.
10 Menit	Penyampaian Materi lagu twinkle-twinkle little star	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi. • Mempertegas pemahaman siswa melalui pertanyaan oral dan gambar.
5 Menit	Warming up: Lagu Old MacDonald had a farm	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan lagu dan menyanyi bersama, Old MacDonald had a farm.
10 Menit	Penyampaian Materi lagu Fruit Song	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan materi. • Mempertegas pemahaman siswa melalui pertanyaan oral dan gambar.
10 Menit	Games oral reward	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan games terkait materi yang telah diberikan. Bentuk games: <ul style="list-style-type: none"> • Memberi pertanyaan secara lisan untuk membalikan kosakata bahasa Inggris dan bahasa Indonesia nya. • Menulis di papan tulis kosakata bahasa Inggris beserta artinya. • Membuat gambar untuk menyebutkan bahasa Inggris dan terjemahannya, dll.
5 Menit	Latihan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diminta untuk menuliskan 5 kosakata bahasa Inggris dan terjemahnya berdasarkan materi yang telah disampaikan, dan dikumpulkan.

Gambar 1. Rencana Pembelajaran

LIRIK LAGU MATERI

1. Lirik Twinkle-twinkle little star.

Twinkle, twinkle, little star
How I wonder what you are
Up above the world so high
Like a diamond in the sky
Twinkle, twinkle little star
How I wonder what you are

3. Lirik Fruit Song

I am a cherry, round and red round and red
round and red I am a cherry, round and red And
taste really good.

I am an orange round and orange Round and
orange Round and orange I am an orange round
and orange And grow on a tree

I am a banana yellow and long Yellow and long
Yellow and long I am a banana yellow and long
Do you like my song?

I am an apple green and yellow Yellow and red
Yellow and red I am an apple green and yellow
And I am tasty!

I am a Kiwi oval and brown Oval and brown Oval
and brown I am a Kiwi oval and brown I am
green inside

I am a strawberry fresh and red Fresh and red
Fresh and red I am a strawberry fresh and red
And I'm really sweet

I am a plum and round and purple round and
purple round and purple I am a plum and round
and purple Great with Vitamins

I am a Melon and I am big and green Big and
green Big and green. I am a Melon and I am big
and green With a lot of pits.

2. Lirik Old McDonald had a farm

Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!
And on this farm he had a pig E-I-E-I-O!
With an oink oink here And an oink oink there
Here an oink, there an oink,
Everywhere an oink oink!
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!

Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!
And on this farm he had a sheep E-I-E-I-O!
With a baa baa here And a baa baa there Here a
baa, there a baa,
Everywhere a baa baa!
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!

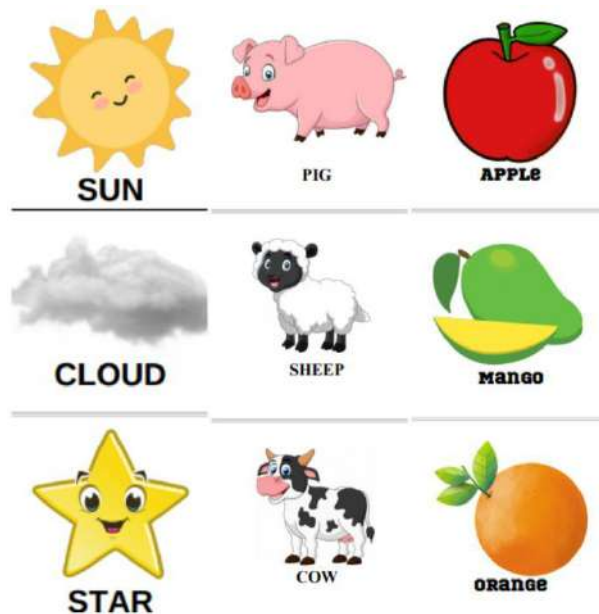
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!
And on this farm he had a cow E-I-E-I-O!
With a moo moo here And a moo moo there Here
a moo, there a moo,
Everywhere a moo moo!
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!

Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!
And on this farm he had a horse E-I-E-I-O!
With a neigh neigh here And a neigh neigh there
Here a neigh, there a neigh,
Everywhere a neigh neigh!
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!

Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!
And on this farm he had a duck E-I-E-I-O!
With a quack quack here And a quack quack
there Here a quack, there a quack,
Everywhere a quack quack!
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!

Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!
And on this farm he had a chicken E-I-E-I-O!
With a cluck cluck here And a cluck cluck there
Here a cluck, there a cluck,
Everywhere a cluck cluck!
Old MacDonald had a farm E-I-E-I-O!

Gambar 2. Lirik lagu yang digunakan



Gambar 3. Gambar bantu dalam pembelajaran

Pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat melibatkan semua mahasiswa yang tergabung di dalam tim dan dosen sebagai pembimbing dan

penasihat. Pelaksanaan kegiatan penyampaian materi ini dilaksanakan dengan mengacu pada rencana pembelajaran yang sudah disusun agar penyampaiannya terstruktur dan efektif dalam penggunaan waktu. Penggunaan bantuan gambar yang mencerminkan tema masing-masing lagu dibutuhkan agar para siswa mendapatkan gambaran visual dalam pembelajaran sehingga memudahkan para siswa memahami materi. Pembelajaran menggunakan media kartu gambar meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa (Novianti, 2020) Masing-masing lagu, disediakan 10 gambar berwarna dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.



Gambar 4. Penyampaian materi



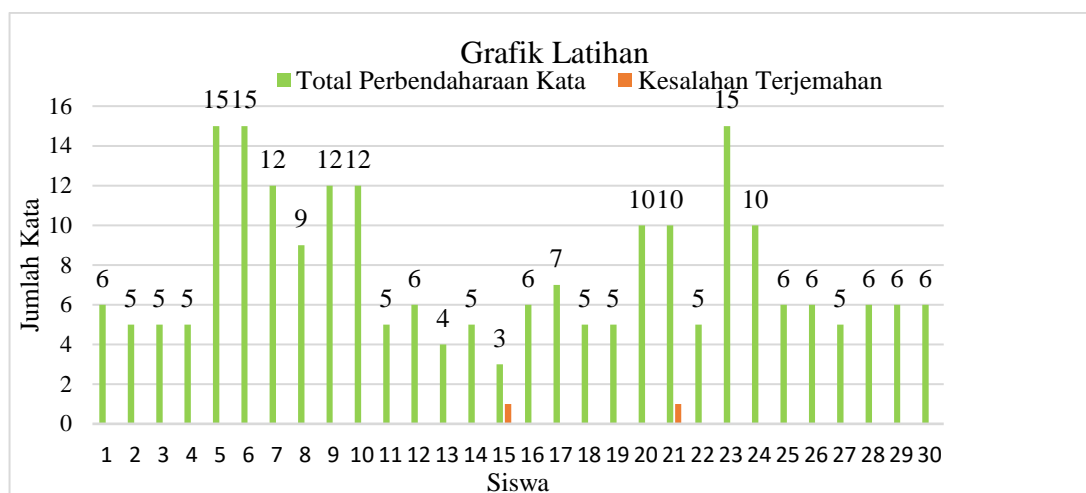
Gambar 5. Sesi permainan



Gambar 6. Sesi pemberian hadiah

Metode yang diterapkan dalam penyampaian materi oleh tim PMkM terbukti menarik perhatian para siswa, respons siswa sangat bagus dan menikmati materi selama pelaksanaan kegiatan. Lagu yang difungsikan sebagai alat untuk mengajar bahasa Inggris mampu untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa dapat berbicara dengan leluasa terkait dengan apa yang mereka pahami (Simatupang et al., 2023). Pembelajaran menggunakan metode seperti ini yaitu melalui lagu adalah pengalaman pertama bagi para siswa. Penyampaian materi yang dikemas menyenangkan adalah faktor utama dari keberhasilan dalam menarik minat para siswa, hal ini pun dibarengi dengan meningkatnya perbendaharaan kata para siswa terkait topik materi yang telah disampaikan. Mayoritas siswa dapat menuntaskan instruksi yang telah diberikan oleh para mahasiswa sebagai petugas pelaksana kegiatan pengabdian. Siswa berhasil menuntaskan latihan yang menjadi salah satu tolok ukur penyampaian materi selain respons positif para siswa. Total jumlah siswa 28 yang menulis perbendaharaan kata berjumlah; 5 kata benda beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Bahkan terdapat siswa yang menuliskan lebih dari jumlah yang ditentukan. Hanya terdapat 2 siswa yang menuliskan kurang dari 5 kata. Dari keseluruhan siswa, ditemukan pula siswa yang melakukan kesalahan terjemahan pada salah satu kata yang dituliskan. Namun, kesalahan penerjemahan itu ditemukan hanya pada 2 siswa. Kesimpulan tersebut dapat dicermati melalui grafik di bawah ini:

Grafik 1. Hasil Latihan



Data yang dihasilkan dari respons para siswa dan latihan yang diberikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengabdian yang dilaksanakan berhasil dalam menjawab persoalan pihak mitra. Metode penyampaian materi yang menyenangkan menjawab dapat mengatasi persoalan target sasaran yang merasa jenuh dengan metode pembelajaran konvensional, lalu menggunakan lagu dinilai efektif untuk meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Inggris para siswa, terlebih lagi pemilihan lagu yang sesuai dan cukup familiar terhadap para siswa menjadi kunci cepatnya proses pemahaman materi.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (PMkM) ini adalah bentuk tindakan nyata dalam memberikan solusi terhadap permasalahan pada Mitra yaitu pihak SDN 1 Daru, khususnya siswa-siswi kelas 6C. Tim PMkM memberikan pembelajaran untuk meningkatkan perbendaharaan kata bahasa Inggris melalui penggunaan lagu bertujuan supaya siswa-siswi target sasaran mendapatkan metode baru yang tentunya diharapkan meningkatkan minat belajar mereka. Antusias yang tinggi ditunjukkan oleh para siswa adalah bukti bahwa metode yang tim PMkM gunakan sangat menarik perhatian dan minat para siswa dalam belajar khususnya belajar tentang kosakata bahasa Inggris. Tercapainya tolok ukur pembelajaran adalah bukti bahwa para siswa menerima materi yang telah disampaikan oleh pematiri. Pelaksanaan kegiatan ini juga bertujuan tidak hanya memberikan dampak kepada para siswa, namun semua pihak termasuk para pendidik agar terus berinovasi dengan metode baru agar para siswa tetap semangat dalam penyampaian materi.

Saran

Perubahan zaman yang sangat pesat membuat perilaku manusia juga berubah, tak terkecuali para siswa. Penyesuaian metode belajar diperlukan mengingat metode konvensional seperti ceramah di depan kelas dirasa kurang relevan saat ini.

Pelaksanaan kegiatan ini juga bertujuan tidak hanya memberikan dampak kepada para siswa, namun semua pihak termasuk pihak mitra sebagai para pendidik. Akan sangat inovatif jika setiap pendidik melakukan perubahan metode pembelajaran menyesuaikan kebutuhan zaman demi tercapainya pembelajaran yang ramah terhadap kondisi sosial saat ini. Selain itu, tim PMkM berharap kegiatan PMkM ini dapat menjadi referensi untuk melakukan inovasi metode pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah turut serta terlibat pada pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat (PMkM) ini terutama pihak mitra SDN 1 Daru, Kabupaten Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Valizadeh, S., & Mohammadi, B. (2002). Survey of effective factors on learning motivation of clinical students and suggesting the appropriate methods for reinforcement the learning motivation from the viewpoints of nursing and midwifery faculty. *Iranian Journal of Medical Tabriz University of Medical Sciences*, 2, 10–11.
- Brown, H.D. (2001). *Teaching by principles an interactive approach to language pedagogy*. San Francisco State University.
- Carter, R., & Mc Carthy, M. (2014). *Vocabulary and language teaching*. Routledge.
- Ilmi, F, Respati, R, & Nugraha, A. (2021). Manfaat lagu anak dalam meningkatkan minat belajar peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 675-683.
- Khozaei, S. A., Zare, N. V., Moonaghi, H. K., Sadeghi, T., & Mahdizadeh, S. M. (2022). Effects of quantum-learning and conventional teaching methods on learning achievement, motivation to learn, and retention among nursing students during critical care nursing education. *Smart Learning Environments*, 9(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s40561-022-00198-7>
- Millington, N. T., (2011). Using songs effectively to teach english to young learners. *Language Education in Asia*, 2(1), 134-141. <http://dx.doi.org/10.5746/LEiA/11/V2/I1/A11/Millington>.
- Novianti, Y. (2020). Meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris melalui penggunaan media kartu gambar pada siswa kelas VII smpn 1 muara bungo. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(1), 551-556.

Nurdin Nurdin, Ragil Yunansyahtika, dan Maria Imaculata Zetta Devi

Roffiq, A, Qiram, I, & Rubiono, G. (2017). Media musik dan lagu pada proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(2), 35-40.

Simatupang, G, E., Sinambela, R., Manurung, A, O, P., Anggraini, D, F., Purba, T, M., Herman, H., Saragih, S. T., Hasibuan, R., Siahaan., S, H. (2023). Meningkatkan kosakata bahasa inggris melalui lagu bahasa inggris di kelas 4 sd swasta gkps 2 pematang siantar. *Beru'-beru'*, 2(1), 16-25.

Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode *Storytelling* Cerita Pendek Bahasa Inggris

Faisal Irfantiar

Universitas Pamulang
Korespondensi: irfantiar@gmail.com

Abstract

The Tridarma of Higher Education includes education, research, and community service. Community service activities then include the efforts to improve the quality of human resources, as well as play an active role in improving welfare and empowering the community. This student community service activity is located at Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren, with the theme "Learning Literary and Cultural Diversity with the English Short Story Reading Method". Thirty-two TPQ and Tahfidz students from elementary schools participated in this activity. By applying four stages of learning; providing material about culture and literature, learning by reading short stories in general using extensive learning methods, using intensive learning methods in groups, and up to the stage where some participants must retell the stories that have been delivered through storytelling. This activity aimed to create awareness of learners regarding knowledge about literary and cultural diversity, using techniques and methods of reading stories. Most of the participants experienced an increase in knowledge about cultural aspects and a sense of pride in their culture and background, thus showing the research results that through learning to read stories, participants know cultural diversity and moral messages through a literary work.

Keywords: culture; literary works; short story; storytelling

Abstrak

Tridarma Perguruan Tinggi meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kemudian mencakup upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta bentuk kepedulian untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberdayakan masyarakat luas. Kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat ini berlokasi di Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren, dengan tema "Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode Pembacaan Cerita Pendek Bahasa Inggris". Terdapat tiga puluh dua siswa TPQ dan Tahfidz dari sekolah dasar yang mengikuti kegiatan ini. Dengan menerapkan empat tahapan pembelajaran, pemberian materi tentang budaya dan sastra, pembelajaran dengan membaca cerita pendek secara umum menggunakan metode pembelajaran ekstensif, berkelompok menggunakan metode pembelajaran intensif, dan sampai pada tahap dimana sebagian peserta harus menceritakan kembali cerita yg telah disampaikan melalui pembacaan cerita. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran peserta didik mengenai pengetahuan tentang keragaman sastra dan budaya, dengan menggunakan teknik dan metode pembacaan cerita. Sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang aspek budaya dan rasa bangga terhadap budaya dan latar belakang mereka sehingga menunjukkan hasil penelitian bahwa melalui pembelajaran membaca cerita, peserta dapat mengetahui keragaman budaya dan pesan moral lewat karya sastra.

Kata kunci: budaya; cerita pendek; karya sastra; pembacaan cerita

A. Pendahuluan

Sastra menurut Wellek dan Warren dalam buku *Theory of Literature* (1948, p. 15), didefinisikan sebagai suatu aktifitas seni tulis yang kreatif sehingga dapat dipelajari dalam studi sastra, yang mencakup ilmu pengetahuan kesusastraan. Sumarjo dan Saini (1986) dalam Pebrimireni dkk. (2022, hlm.126) menambahkan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Kustyarini (2014, hlm.3) juga berpendapat bahwa sastra dapat membangun alam, membangun dunia baru, sebagai 'dunia dalam kata', melalui kemampuan tulisan. Definisi-definisi tersebut kemudian dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu aktifitas seni kreatif, yang berisi ungkapan pribadi kehidupan manusia yang dapat membangun alam serta dunia dalam kata.

Alam dan dunia tak luput dari kebudayaan dan manusia. Sebagaimana manusia dan kebudayaan yang secara bersama-sama menyusun kehidupan menjadi satuan sosial-budaya atau masyarakat (Kistanto, 2017, hlm.1). Tanu (2016, hlm.38) menyebutkan bahwa, manusia, masyarakat, budaya, sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan. Pendidikan juga tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya dapat terlaksana dalam suatu masyarakat. Definisi tersebut diperkuat oleh Rondiyah dkk. (2017, hml. 142) bahwa pembelajaran sosial dan sastra dalam masyarakat melalui bahasa dan budaya memberikan pengetahuan tentang bahasa sekaligus mengenal budaya.

Pengenalan budaya diantara lebih dari 3.800 budaya tersedia di seluruh dunia (*Cultures Around the World: Customs, Norms, and Other Differences*, n.d.), diperlukan pembelajaran keanekaragaman budaya. Dinniaty (2022) menyebutkan bahwa, pola kehidupan budaya masyarakat, tercemrin baik dalam karya sastra yang tercipta karena adanya kebudayaan. Melihat adanya keterkaitan antar sastra dan keanekaragaman budaya, pembelajaran keanekaragaman budaya kemudian disimpulkan dapat dengan mudah dipahami lewat suatu karya sastra.

Salah satu cara untuk mengenal budaya dan memahami suatu karya sastra pada anak-anak yang paling mudah adalah dengan *storytelling*. *Storytelling* didefinisikan oleh Ellis dan Brewster (2014, p. 25) adalah sebuah kegiatan menceritakan sebuah kisah kepada orang-orang yang mau mendengarkan. Ellis dan Brewster (2014, p. 6) juga menyebutkan bahwa anak-anak senang mendengarkan cerita dalam bahasa ibu mereka dan terbiasa dengan konvensi naratif. Cerita yang cocok didengarkan dan diceritakan baik oleh anak-anak berupa satu jenis dalam karya sastra, yaitu cerita pendek. Sebagaimana menurut Ratih dkk. (2014), cerita pendek didefinisikan sebagai bagian dari karya sastra yang memuat dokumentasi mengenai permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Acuan-acuan tersebut yang kemudian menjadi inspirasi bagi mahasiswa dari Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang mengadakan pengabdian terhadap lingkungan masyarakat di Rumah Tahfidz Al-Hikam Pondok Aren, dengan tujuan melakukan sebuah kegiatan pembelajaran yang dinilai mampu

memberikan dampak positif terhadap pengetahuan akan keanekaragaman sastra dan budaya khususnya kepada anak-anak sekolah dasar, yang sering mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti menimba ilmu agama di Rumah Tahfidz Al-Hikam.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh murid-murid serta pembina di Rumah Tahfidz Al-Hikam beserta solusi-solusi yang diberikan oleh mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang yang bertugas sebagai pengabdian kegiatan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Masalah:

Para pengajar dan pembina agama di lokasi mitra tidak berfokus pada permasalahan sosial dan budaya yang dialami oleh peserta karena pelajaran tersebut tidak menjadi fokus mereka dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Solusi:

Memberikan pengajaran yang menyenangkan lewat metode *storytelling* cerita pendek bahasa Inggris dengan harapan anak-anak mendapatkan edukasi yang baru dan menyenangkan di luar kegiatan pembelajaran mereka di lokasi mitra.

2. Masalah:

Terdapatnya stigma buruk terhadap anak-anak perempuan untuk tidak berani memimpin dan bersaing dengan anak-anak laki-laki dan kurangnya pengetahuan tentang budaya-budaya luar tentang stigma tersebut.

Solusi:

Memberikan pengajaran melalui metode *storytelling* secara umum atau ekstensif dan mengedukasi nilai-nilai mengenai budaya kesetaraan gender dan keadilan dalam bersaing yang terkandung dalam cerita pendek bahasa Inggris berjudul "*Grace For President*" dengan harapan anak-anak dapat lebih menghargai budaya kesetaraan diantara perbedaan mereka.

3. Masalah:

Para peserta kurang tertarik dalam kegiatan membaca buku cerita pendek anak, khususnya cerita pendek bahasa Inggris yang penuh dengan pesan moral, sehingga anak-anak kurang mengerti apa makna yang terkandung dalam buku cerita sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

Solusi:

Memberikan pengajaran secara intensif berkelompok melalui buku-buku cerita pendek bahasa Inggris berjudul "*The Leopard and The Sky God*", "*The Goose that laid The Golden Eggs*", dan "*The Ugly Duckling*", dengan harapan anak-anak mampu mengerti aspek budaya hingga nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita pendek yang dibacakan dan diberikan pengajaran melalui metode *storytelling*.

Adapun tujuan-tujuan dan manfaat pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat yang dilakukan di Rumah Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini adalah sebagai bentuk implementasi Tridarma Perguruan Tinggi.
2. Memberikan pengetahuan tentang luasnya keanekaragaman budaya dalam karya sastra kepada anak-anak di Rumah Tahfidz Al-Hikam.
3. Memberikan pengajaran berbahasa Inggris yang menyenangkan melalui metode *storytelling* cerita pendek bahasa Inggris sambil memperagakan gerak, mimik, mengatur intonasi, serta menerjemahkan cerita secara rinci agar lebih mudah dipahami.
4. Mendapatkan daya minat anak-anak mengenai beragamnya karya sastra Inggris, terutama cerita-cerita pendek yang memiliki berbagai nilai-nilai kehidupan.

Dengan demikian, diharapkan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini dapat memberikan manfaat baik bagi peserta atau siswa-siswi TPQ dan Tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Hikam maupun bagi tim pengabdian, mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang. Kegiatan ini pula diberikan sesuai dengan bidang keilmuan Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Inggris, Mata Kuliah *Multicultural Literature*.

B. Pelaksanaan dan Metode

Metode dan teknik yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh tiga puluh dua anak-anak Sekolah Dasar yang berada di kelas TPQ dan Tahfidz di Rumah Tahfidz Al-Hikam, adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran *storytelling*. Patel (2018), mengemukakan bahwa perbedaan antara budaya dan berbagai gaya hidup diperkenalkan kepada anak-anak melalui cerita yang bersifat informatif bagi anak-anak, karena mereka masih baru mengenal dunia; mereka mungkin hanya mengetahui sedikit hal tentang kehidupan di dunia.

Hal ini memotivasi kami melalui media yang kami pilih, menjadi harapan kami untuk dapat memberi gambaran bagi anak-anak tentang kandungan ilmu sosial yang ada dalam cerita pendek berbahasa Inggris, menggunakan pendekatan kuantitatif, serta melakukan pembelajaran secara ekstensif dan intensif menggunakan media cerita pendek bahasa Inggris. Karena dalam metode ini, pembelajaran keanekaragaman sastra dan budaya akan jauh lebih menyenangkan. *Storytelling* merupakan metode yang baru bagi mereka, tidak membosankan atau kaku, serta dapat menjadi pembelajaran hidup sosial bermasyarakat yang penting bagi mereka.

Teknik-teknik *storytelling* kemudian menurut Ellis dan Brewster (2014, p. 26), yang kami simpulkan menjadi 5 poin utama, diantaranya:

- Dimulai dengan sesi pendek yang tidak menuntut terlalu banyak dari murid yang dapat memperpanjang rentang konsentrasi mereka.
- Mintalah anak-anak duduk di lantai di sekitar anda ketika anda membacakan cerita. Pastikan semua murid duduk sehingga mereka dapat melihat anda dan ilustrasi dan dapat mendengar dengan jelas.

- Bacalah dengan perlahan dan jelas. Berikan waktu kepada siswa anda untuk melihat gambar, berpikir, mengajukan pertanyaan, membuat komentar.
- Gunakan gerakan, pantomim, dan ekspresi wajah untuk membantu menyampaikan makna perasaan dan tindakan.
- Lakukan kontak mata dengan anak-anak.

Karena siswa senang mendengarkan cerita berulang kali, lakukanlah bacakan sebuah cerita, atau bagian dari cerita tersebut, sesering mungkin, sehingga siswa Anda mendengar bahasa Inggris sesering mungkin. Mendengarkan cerita dengan cara ini akan membantu memperkuat pembelajaran siswa.

Tentunya kami menganalisis permasalahan terlebih dahulu agar tujuan dari PMkM ini bisa tercapai. Kegiatan pembelajaran keanekaragaman sastra dan budaya dengan menggunakan metode dan teknik dalam pembacaan *storytelling* dianggap mampu mengatasi masalah mitra tersebut. Karena dengan mendengarkan dan memperhatikan, anak-anak dapat lebih mudah mengerti makna yang terkandung dari suatu karya, khususnya dalam aspek keanekaragaman.

Berdasarkan metode dan teknik yang kami usung, kegiatan PMkM ini kemudian kami awali dengan pemberian materi mengenai definisi, aspek, dan hubungan antara budaya dan sastra secara umum kepada tiga puluh dua peserta menggunakan media proyektor. Setelah itu, kami memulai inti acara dengan pembelajaran ekstensif menggunakan cerita pendek bahasa Inggris berjudul “*Grace For President*” yang dibawakan oleh dua orang dari mahasiswa, dibantu dengan visualisasi cerita menggunakan proyektor.

Kegiatan *storytelling* tersebut dimulai dengan bahasa Inggris, lalu kemudian diterjemahkan bait per bait menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Setelah pembacaan cerita, kami juga memberikan pembelajaran tentang keanekaragaman budaya yang ada dalam cerita tersebut, seperti budaya perbedaan gender, suku, dan aspek-aspek lainnya. Serta pesan-pesan moral sosial seperti bagaimana cara menghadapi keanekaragaman budaya yang menjadi aspek dalam cerita. Kami juga mengadakan sesi tanya jawab bagi peserta yang mempunyai pertanyaan mengenai cerita, atau materi yang kami bawakan untuk mengetahui sejauh mana para peserta mengerti apa yang kami sampaikan.

Acara selanjutnya pembagian tiga kelompok dari seluruh peserta yang datang, kelompok dibagi dengan satu kelompok laki-laki dan dua kelompok perempuan, hal ini bertujuan untuk anak-anak dapat mudah mengerti tentang cerita selanjutnya yang akan kami bawakan dengan pembelajaran intensif. Kelompok kami bagi masing-masing dua orang mahasiswa untuk melakukan pembelajaran, dan buku-buku cerita pendek bahasa Inggris yang kami sediakan, dengan judul “*The Goose that laid The Golden Eggs*” yang menjadi bahan pembelajaran kelompok anak laki-laki, cerita lainnya berjudul “*The Ugly Duckling*”, dan “*The Leopard and The Sky God*” yang menjadi bahan pembelajaran untuk dua kelompok anak perempuan.

Pembagian buku cerita tersebut kami nilai sesuai dengan target peserta yang ada dalam kelompok, kelompok yang berisikan laki-laki cocok dengan buku cerita yang dipilih karena dalam cerita terdapat pesan moral dan kebudayaan mengenai bagaimana sikap kita dalam memanfaatkan dengan baik suatu pemberian,

kelompok yang berisikan perempuan cocok dengan buku cerita yang dipilih karena dalam cerita terdapat pesan moral dan kebudayaan mengenai bagaimana kita harus cerdik dalam menghadapi masalah seperti yang tertuang dalam cerita “*The Leopard and The Sky God*”, dan bagaimana kita harus hidup dengan jiwa semangat ditengah perbedaan seperti yang tertuang dalam cerita “*The Ugly Duckling*”.

Kedua kegiatan pembelajaran yang kami lakukan bertujuan untuk meningkatkan minat literasi sastra kepada anak-anak dengan cara memberikan pengajaran mengenai keanekaragaman budaya yang ada dalam cerita pendek bahasa Inggris yang kami bacakan. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi ketertarikan dan mendapat antusias tinggi bagi para peserta karena apa yang kami ajarkan merupakan ilmu di luar keseharian mereka menimba ilmu di Rumah Tahfidz Al-Hikam, atau di sekolahnya masing-masing.

Sesi terakhir dalam pembelajaran kami bersosialisasi kembali mengenai cerita-cerita dan aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam cerita. Kami meminta tiga perwakilan dari tiap kelompok untuk dapat berani maju kedepan dan menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan melalui *storytelling*. Hal ini bertujuan untuk anak-anak agar diketahui mampu memahami cerita sebagai bentuk pembelajaran mengenai aspek-aspek yang ada dalam cerita-cerita pendek yang dibacakan. Sebagai apresiasi lebih, kami juga memberikan hadiah untuk tiap individu yang berani maju ke depan untuk menghargai keberanian mereka.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pertama yang dilaksanakan yaitu pengajaran berupa pemaparan materi mengenai definisi, aspek, serta hubungan antara sastra dan budaya, dan dilanjut dengan pembacaan cerita pendek bahasa Inggris dengan pembelajaran ekstensif (lihat gambar 1). Hasil membuktikan bahwa dengan mendengarkan, para peserta dapat mengenal isu-isu sosial seperti kesetaraan gender, hingga perbedaan ras dan kepribadian antar individu.



Gambar 1. Pembelajaran *storytelling* secara ekstensif

Adapun kegiatan pembelajaran yang kedua, yaitu pembacaan buku-buku cerita pendek bahasa Inggris berkelompok yang diawali dengan pembentukan tiga kelompok dari tiga puluh dua anak-anak yang hadir, dua kelompok perempuan dan

Pembelajaran Keanekaragaman Sastra dan Budaya dengan Metode Storytelling

satu kelompok laki-laki. Satu kelompok belajar terdiri dari tiga orang mentor dari mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang (lihat gambar 2, 3, dan 4), untuk mendampingi, membacakan, dan memberi pengajaran tentang keanekaragaman budaya dan sastra.



Gambar 2. Pembelajaran *storytelling* secara intensif kelompok perempuan 1



Gambar 3. Pembelajaran *storytelling* secara intensif kelompok perempuan 2



Gambar 4. Pembelajaran *storytelling* secara intensif kelompok laki-laki

Hasil dari kegiatan ini adalah para peserta mampu memahami aspek-aspek kebudayaan hingga pesan moral yang terkandung dalam cerita pendek bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan pemahaman anak-anak dalam cerita saat sesi tanya jawab masing-masing kelompok setelah pembelajaran cerita, yang termasuk dalam kegiatan games berkelompok. Para peserta juga diberi pengajaran dasar mengenai kosakata dan pengucapan bahasa Inggris. Hal ini didukung dari buku-buku cerita pendek bahasa Inggris yang kami pilih sehingga para peserta dapat lebih mudah memahami nilai-nilai moral, isu sosial, hingga aspek budaya yang ada dalam setiap buku-buku cerita pendek bahasa Inggris yang dibacakan.

Kegiatan yang terakhir ialah kegiatan yang mengharuskan sebagian peserta untuk menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan dalam *storytelling*, yang mana sekaligus menjadi wadah *resolution* bagi para peserta mengenai pembelajaran yang dilakukan dari awal. Kegiatan ini menghasilkan beberapa peserta yang menjadi contoh bagi teman-temannya untuk dapat memahami dan mengambil pesan moral baik dalam cerita-cerita yang sudah disampaikan, dibuktikan dengan adanya perwakilan peserta yang mampu berani maju kedepan untuk menceritakan kembali cerita-cerita yang disampaikan.

Dengan demikian, pasca pelaksanaan kegiatan PMkM ini anak-anak di Rumah Tahfidz Al-Hikam diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah disampaikan ke dalam keseharian mereka terutama dalam bagaimana mereka berbudaya ditengah kehidupan masa sekarang. Hasil yang ingin dituju dalam pelaksanaan PMkM ini, dapat menghasilkan anak-anak yang mampu mengenal keberagaman budaya dan sastra secara nyata yang hadir dalam kehidupan mereka serta anak-anak yang gemar membaca cerita dan dapat dengan mudah mengambil pesan moral yang tertuang dalam cerita-cerita pendek yang dibaca.

Berdasarkan paparan di atas solusi permasalahan telah diuraikan hasilnya, kelompok mahasiswa telah merumuskan serangkaian metode pelaksanaan PMkM yang sedianya diharapkan mampu memenuhi tujuan-tujuan kegiatan PMkM. Dalam pelaksanaan PMkM ini, pendekatan yang paling tepat untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pembelajaran intensif menggunakan teknik-teknik pembacaan *storytelling* oleh Ellis dan Brewster (2014) yang kami adaptasi menggunakan buku-buku cerita pendek bahasa Inggris untuk mengenalkan kepada anak-anak mengenai aspek-aspek keanekaragaman budaya yang terkandung dalam cerita, serta meningkatkan pemahaman anak-anak tentang luasnya ilmu sastra dalam kehidupan sehari-hari. Metode serta teknik ini sangat efektif dan sesuai dengan hasil-hasil yang telah dicapai dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan anak-anak mengenai keanekaragaman sastra dan budaya yang ada dalam cerita-cerita pendek yang disampaikan.

D. Kesimpulan

Kegiatan PMkM ini meliputi peningkatan pengetahuan anak-anak mengenai luasnya keanekaragaman budaya dan sastra pada anak-anak di Rumah Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren. Melalui cerita pendek bahasa Inggris yang disampaikan dengan metode dan teknik *storytelling* berjudul "*Grace For President*" dan buku-

buku cerita pendek bahasa Inggris yang disampaikan dengan metode dan teknik yang sama berjudul “*The Ugly Duckling*”, “*The Goose that Laid a Golden Eggs*”, dan “*The Leopard and the Sky God*” telah mencapai tujuan para mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang untuk mengenalkan dan memahami arti kebudayaan sastra, nilai moral, serta mempelajari sikap yang baik dalam menghadapi perbedaan budaya yang ada dalam cerita-cerita pendek bahasa Inggris tersebut.

Berdasarkan kesimpulan yang didapat, hampir seluruh anak-anak yang hadir dapat memahami keanekaragaman budaya yang diajarkan. Terlebih, saat dilakukan sesi tanya jawab antara para mahasiswa Sastra Inggris, Universitas Pamulang dan para peserta, yang tak sedikit dari mereka dapat menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dibawakan. Hal ini pula dibuktikan saat anak-anak diminta maju untuk bercerita kembali dan menjabarkan pesan-pesan moral yang ada dalam cerita-cerita pendek yang dibacakan sehingga diharapkan dapat diterapkan kepada seluruh anak-anak, terutama dalam lingkungan Rumah Tahfidz Al-Hikam, Pondok Aren.

Saran

Untuk kedepannya, PMkM seperti ini dapat diadakan dengan menysasar kepada anak-anak yang berbeda, misalnya anak-anak yang lebih memiliki keragaman dalam lingkungannya, seperti anak-anak berkebutuhan khusus. Jadi anak-anak ini juga dapat mengetahui arti luasnya keanekaragaman budaya dan sastra, melalui cerita-cerita pendek bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Cultures Around the World: Customs, Norms, and Other Differences*. (n.d.). <https://isaccurate.com/blog/cultures-around-the-world#:~:text=How%20Many%20Different%20Cultures%20Are,their%20unique%20system%20of%20beliefs>
- Dinniati. (2022, April 29). *Sastra sebagai sumber pemahaman antar budaya*. <https://www.indonesiana.id/profil/read/154711/sastra-sebagai-sumber-pemahaman-antarbudaya>. <https://www.indonesiana.id/read/154711/sastra-sebagai-sumber-pemahaman-antarbudaya>
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). Tell it again! The new storytelling handbook for primary teachers. In *Penguin English eBooks*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA89824869>
- Kistanto, N. H. (2017b). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.v10i2.13248>
- Kustyarini, K. (2014). Sastra dan Budaya. *Likhitaprajna*, 16(2), 1–13. <https://www.neliti.com/publications/235006/sastra-dan-budaya>

- Patel, Y. (2018, August 9). *Importance of Storytelling in Child Development - yash patel*. Medium. <https://medium.com/@yash.hsquare/importance-of-storytelling-in-child-development-b63593921a33>
- Pebrimireni, N. D., Lestari, N. D. A., & Salsabila, N. S. D. (2022). Kajian psikologi sastra pada cerpen nasihat-nasihat karya A.A. Navis. *JURRI PEN*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>
- Ratih, K., Novi, A., & Titik, M. (2014). Realitas sosial dan representasi fiksimini dalam tinjauan sosiologi sastra. *Publika Budaya*, 2(1), 50–57.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E., & Saddhono, K. (2017). Pembelajaran sastra melalui bahasa dan budaya untuk meningkatkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/download/1230/939>
- Sumarjo, Y., & M, Saini. K. (1986). *Apresiasi kesusastraan*.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 34. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.59>
- Wellek, R., & Warren, A. (1948). *Theory of Literature*. <https://ci.nii.ac.jp/ncid/BA12123056>

Pengenalan Bahasa Inggris Sehari-hari Menggunakan Media Props Gambar di SD Negeri Sawangan 5

Inayah Zukhrufun Nisaa, Titin Wartini, Dwi Rahayu

Universitas Pamulang

Korespondensi: inayzu13@gmail.com, yp98pe@gmail.com, dosen02343@unpam.ac.id

Abstract

This community service is one of the student activities that aims to help the community, on this occasion, it is aimed at the children of the scout members of SD NEGERI SAWANGAN 5 to overcome obstacles in learning English so that it becomes easier for students to absorb learning material. In addition, to overcoming learning obstacles, our group also aims to provide material that can help students get to know and be more familiar with English through the introduction of basic English, namely in the form of greetings, spelling, and daily conversations. With the image props learning method, students will be more easily recognize new vocabulary and will be more comfortable and happier in the learning process because Sadiman (1996) argues that the most used media for teaching is image media because image media has its own discussion, which is common and can be understood and enjoyed anywhere. Therefore, with this media it is hoped that students will be able to capture and absorb quickly the material presented and give an impression so that students will always remember what they have learned. This learning activity is carried out offline or face-to-face but still follows all applicable health protocols.

Keywords: *daily conversation; English; greeting; spelling*

Abstrak

Pengabdian ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh para mahasiswa dimana kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk membantu masyarakat, yang pada kesempatan ini ditujukan kepada anak-anak anggota pramuka SD Negeri Sawangan 5 untuk mengatasi kendala pembelajaran bahasa Inggris. Diharapkan peserta kegiatan menjadi lebih mudah untuk menyerap materi pembelajaran. Selain mengatasi kendala pembelajaran, kelompok ini juga bertujuan untuk memberikan materi yang bisa membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan lebih familiar terhadap bahasa Inggris melalui pengenalan bahasa Inggris dasar yaitu berupa *greeting, spelling* dan *daily conversation*. Dengan metode pembelajaran props gambar, peserta didik akan lebih mudah mengenal kosakata baru, lebih nyaman dan senang dalam proses pembelajaran karena Sadiman (1996) berpendapat bahwa media yang paling umum di pakai untuk mengajar adalah media gambar, karena media gambar memiliki bahasan tersendiri, yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana saja. Oleh karena itu, dengan media ini diharapkan peserta didik mampu menangkap dan menyerap dengan cepat materi yang disampaikan dan memberikan kesan sehingga peserta didik akan mengingat selalu tentang apa yang telah di pelajari. Kegiatan pembelajaran ini di lakukan secara luring atau tatap muka namun tetap mengikuti seluruh protokol kesehatan yang berlaku.

Kata kunci: Bahasa Inggris; percakapan sehari-hari; sapaan; ejaan

A. Pendahuluan

Tri Darma merupakan pola dasar wajib yang menjadi pilar bagi mahasiswa dan juga civitas akademika dalam sebuah perguruan tinggi. Tri Darma yang pertama adalah pola dasar pendidikan dan pengajaran, kemudian penelitian dan pengembangan, dan yang terakhir adalah pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat (Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat) dilaksanakan dengan berdasarkan pada pasal 20 Undang – Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang – Undang Diknas) dan juga kegiatan ini di landaskan pada pasal 24 UU Diknas yang menyatakan bahwa ”adanya otonomi oleh perguruan Tinggi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan Perguruan Tinggi, Penelitian Ilmiah, dan Pengabdian kepada Masyarakat.”

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebuah kegiatan yang berisi tentang usaha dalam meningkatkan bagaimana kualitas Sumber Daya Manusia, yang pertama tentang pengetahuan, yang kedua perluasan wawasan, dan yang terakhir tentang peningkatan keterampilan. Peningkatan ini dilakukan oleh civitas akademika sebagai bentuk dari perwujudan sebuah dharma bakti serta bentuk dari kepedulian untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan dan juga memberdayakan masyarakat secara luas, terlebih bagi masyarakat yang memiliki ekonomi lemah serta kaum marginal. Kegiatan yang berupa pelayanan kepada masyarakat merupakan kegiatan penerapan ilmu yang telah dipelajari dalam rangka memenuhi berbagai tuntutan dinamika tentang perkembangan dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dilaksanakan oleh civitas akademika.

PMkM adalah kepanjangan dari Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat. PMkM merupakan kegiatan wajib yang diselenggarakan oleh Universitas Pamulang, PMkM ini dilakukan oleh mahasiswa semester v sampai dengan semester akhir. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada para mahasiswa agar aktif dan dapat memenuhi tanggung jawab dirinya dalam hal melaksanakan kegiatan Tri Dharma sebuah Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan atas dasar hukum seperti yang tercantum pada paparan selanjutnya. Pada pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat tahun 2022/2023 ini dilakukan dalam satu kelompok yang berisikan satu orang ketua kelompok dan 9 orang anggota kelompok.

Materi yang diajarkan saat kegiatan Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat kelompok 33 dengan tema “Pengenalan Bahasa Inggris Sehari-hari Menggunakan Media Props Gambar di SDN Sawangan 5”, yaitu berupa *Spelling*, *Greeting* dan *Daily Conversation*. *Daily Conversation* adalah salah satu dari sekian banyak pelajaran dasar yang harus dikuasai ketika seseorang ingin berbicara menggunakan bahasa Inggris dalam keseharian. Menurut Asqura (2021), ”pada tahap Sekolah Dasar, sangat penting bagi seorang pendidik untuk meyakinkan pada setiap siswanya bahwa bahasa Inggris sangat mudah untuk dipelajari.”

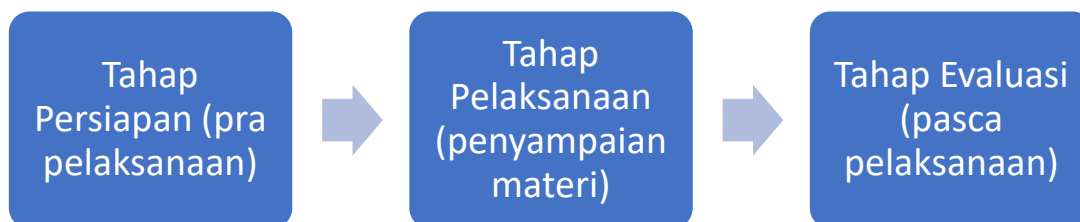
Kegiatan PMkM ini bertujuan untuk membantu anak pramuka SDN Sawangan 5 untuk mengatasi kendala pembelajaran bahasa Inggris sehingga peserta didik menjadi lebih mudah untuk menyerap materi pembelajaran. Selain mengatasi kendala pembelajaran, kelompok kami juga bertujuan untuk memberikan materi yang bisa

membantu peserta didik untuk lebih mengenal dan lebih familiar terhadap bahasa Inggris melalui pengenalan bahasa Inggris dasar yaitu berupa *greeting*, *spelling* dan *daily conversation*. *Greeting* atau ungkapan salam merupakan hal yang rutin dan juga sering kali kita ucapkan dalam berkomunikasi sehari-hari. Maka pengenalan *greeting* terhadap anak pramuka SDN Sawangan 5 merupakan langkah yang tepat agar mereka bisa membuka percakapan dengan orang lain dengan menyapa terlebih dahulu dan memberikan kesan pertemuan pertama yang baik di hadapan orang lain. Pengajaran *spelling* bertujuan agar peserta didik bisa lebih mengenal kosa kata bahasa Inggris dan tahu tentang bagaimana cara untuk mengeja masing-masing dari kata tersebut. Pengajaran *spelling* ini berfokus pada peningkatan pelafalan dan kefasihan peserta didik dalam mengucapkan setiap kata dan juga berfokus pada mengenal bagaimana perbedaan *spelling*, pengucapan dan penulisan kosakata dalam bahasa Inggris itu sendiri karena sering kali ditemukan banyaknya perbedaan besar antara pengucapan dan pengejaan dalam kosakata bahasa Inggris. Dengan kata lain tujuan dari pengajaran *daily conversation* atau percakapan sehari-hari yaitu memulai pengenalan bahasa Inggris dari hal yang dasar yang sering peserta didik gunakan. Karena *daily conversation* adalah percakapan yang sering digunakan, maka peserta didik juga akan menggunakan ungkapan tersebut secara berulang-ulang yang nantinya akan menjadi hal yang melekat dalam diri para peserta didik dan menjadi sesuatu hal yang rutin dilakukan. Apabila sudah tidak asing, peserta didik tidak akan merasa takut ataupun canggung lagi untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai media berkomunikasi sehari-hari.

Sekolah Dasar Negeri Sawangan 05 terletak di jalan Abdul Wahab, Sawangan Lama, Kec. Sawangan kota Depok yang berlokasi di pinggir jalan raya. Sekolah ini berada dibawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang didirikan pada tahun 1980. SDN Sawangan 05 Depok bertekad menjadi sarana pendidikan yang berkualitas dan berupaya menghadirkan program yang efektif dalam meningkatkan pendidikan yang lebih baik. Untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik, salah satu programnya adalah dengan menghadirkan ekstrakurikuler pramuka. Tercatat sampai tahun 2022 ini, ada lebih dari 50 siswa/i SDN Sawangan 5 yang telah tergabung dalam ekstrakurikuler pramuka ini. Ekstrakurikuler Pramuka adalah pendidikan non-formal yang dilaksanakan di Indonesia, berupa kegiatan kepanduan.

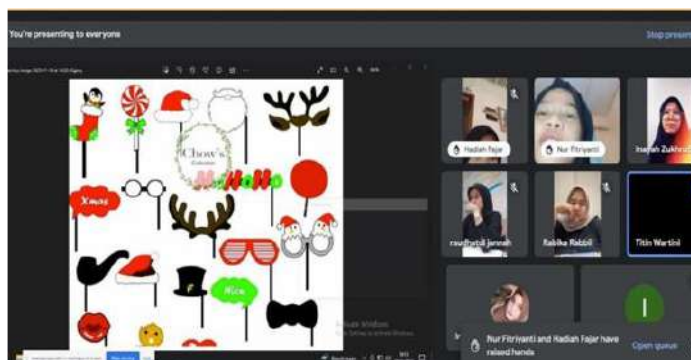
B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa Kepada Masyarakat ini dilakukan secara offline yaitu pada tanggal 19 November 2022 di ruangan kelas SD Sawangan 5 Depok. Proses pembelajaran berlangsung selama 90 menit. Para Mahasiswa yang terdiri dari 10 orang bergiliran mengajarkan materi tentang bahasa Inggris dasar untuk dapat memberikan pemahaman kepada para siswa tentang bagaimana pentingnya mengetahui dan bisa menggunakan bahasa Inggris di zaman sekarang. Peserta kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini terdiri dari 15 siswa dan siswi yang diambil dari ekstrakurikuler pramuka. Berikut adalah tahapan-tahapan kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat.



Tahap persiapan (pra pelaksanaan)

Pada tahapan ini, ketua tim PMkM membuat grup WhatsApp untuk mempermudah anggota tim dalam berkoordinasi untuk mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan PMkM. Terdapat dua grup WhatsApp yang dibuat dalam tahapan persiapan, yaitu grup WhatsApp utama yang berisi semua anggota tim PMkM (dosen dan mahasiswa) dan dua (2) grup WhatsApp kecil yang mana grup pertama berfungsi sebagai tempat untuk mendiskusikan arahan pembimbing dan untuk pembagian tugas, grup ini berisikan semua anggota kelompok tanpa pembina. Grup kedua khusus untuk semua kegiatan notaris meliputi proposal dan surat-surat yang diperlukan, grup ini berisikan 3 anggota yang memiliki tugas mengurus semua hal-hal yang berkaitan dengan administrasi kegiatan, seperti proposal, surat tugas dan surat izin tempat.



Selanjutnya, pembagian kelompok sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Kegiatan ini akan mengajarkan tiga buah materi yaitu materi *Spelling*, *Greeting*, dan *Daily Conversation*. Setiap materi terdiri dari 2 anggota kelompok dan anggota kelompok lainnya bertanggung jawab untuk bidang lain seperti konsumsi dan dokumentasi. Sebelum pelaksanaan kegiatan, para pemateri menyiapkan materi yang akan mereka sampaikan serta mempersiapkan alat yang akan digunakan sebagai pendukung materi yaitu berupa proops gambar.

Tahap pelaksanaan (Penyampaian Materi)

Dalam tahap pelaksanaan, seluruh peserta kelompok Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat bekerja sama dan berperan penting dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Kegiatan diawali dengan pengenalan mahasiswa kepada peserta didik SD Sawangan 5 Depok yang kemudian dilanjutkan dengan pengenalan singkat tentang pentingnya belajar bahasa Inggris dasar untuk kehidupan di masa kini.

Tahap Evaluasi (Pasca Pelaksanaan)

Pada tahap ini semua anggota kelompok menyampaikan apa kesulitan yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung, apa yang menurut mereka kurang dalam segi jenis materi, isi materi dan penyampaian materi. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap penyebab yang menimbulkan hal-hal tersebut bisa terjadi dan terakhir dilakukan diskusi bersama mengenai apa yang sebaiknya harus dilakukan dan apa hal yang harus dihindari di masa mendatang agar kegiatan bisa terlaksana dengan lebih baik.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebelum kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di SD Sawangan 5 Depok, dilaksanakan, para pengabdian telah berdiskusi dengan beberapa pihak koordinator yang menjadi perantara dengan pihak mitra mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang dimiliki oleh pihak mitra. Rumusan dari hasil diskusi tersebut kemudian memiliki hasil yaitu sebuah keputusan bahwa kelompok ini berfokus pada pengenalan dan pembentukan keahlian dasar tentang bahasa Inggris dikarenakan mitra yang merupakan sasaran pengabdian kami adalah siswa sekolah dasar yang masih belum terlalu mengenal bahasa Inggris.

Sebelum melaksanakan kegiatan, dalam tahap persiapan para anggota kelompok yang bertugas untuk menyampaikan materi menganalisis terlebih dahulu mengenai materi yang akan diberikan dan menganalisis efek yang akan dihasilkan setelahnya.



Pada materi *spelling*, siswa mengenal seluruh abjad dalam bahasa Inggris lengkap dengan cara pengucapannya, materi ini merupakan hal yang paling dasar yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik sebelum mengenal lebih jauh tentang bahasa Inggris. Penggunaan *assessment* menggunakan nama masing-masing mengenalkan kepada siswa dari hal yang paling dekat dan familiar dengan siswa yaitu nama mereka masing-masing. Dengan ini siswa setidaknya mampu mengingat bagaimana cara untuk mengeja nama mereka sendiri dalam bahasa Inggris.



Pada sesi materi pertama, mahasiswa yang bertindak sebagai pemateri menulis seluruh abjad di papan tulis kemudian pemateri mengajak peserta didik untuk bersama-sama menyanyikan lagu ABC dalam bahasa Inggris. Setelah itu, pemateri melakukan *assessment* yang merupakan kegiatan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Sesi *assessment* ini meminta peserta didik untuk meneja namanya masing-masing dan menuliskannya di papan tulis. Pada sesi materi kedua, mahasiswa yang bertindak sebagai pemateri menggunakan *props* gambar untuk mengenalkan ungkapan *greeting*. Pada tahapan ini peserta didik sangat antusias untuk mencocokkan jawaban mereka dengan gambar yang dimaksud. Pada sesi *assessment*, peserta didik diminta untuk menyebutkan jawaban terhadap situasi yang digambarkan oleh pemateri, penggambaran ini meliputi situasi dan waktu yang berkaitan dengan *greeting* tersebut.



Pada sesi materi kedua, mahasiswa yang bertindak sebagai pemateri menuliskan ungkapan-ungkapan yang termasuk ke dalam *daily conversation* yang sering digunakan oleh peserta didik seperti percakapan saat mengantri di kamar mandi dan

Pengenalan Bahasa Inggris Sehari-Hari Menggunakan Media Props Gambar

percakapan untuk meminjam barang. Pada kegiatan ini peserta berperan aktif dalam mempraktikkan *daily conversation* tersebut lengkap dengan peragaan situasinya.



Materi *greeting* terdiri dari ungkapan umum yang sering digunakan siswa di lingkungan sekolah seperti menyapa guru, teman bahkan orang asing. Materi ini tidak hanya mengajarkan cara menyapa tapi juga mengajarkan cara berpamitan dengan baik. *Greeting* merupakan hal dasar yang sering dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan itu merupakan alasan mengapa materi ini masuk kedalam urutan kedua.



Materi *daily conversation* merupakan percakapan sederhana yang mana disesuaikan dengan kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di sekolah seperti bertanya tentang giliran penggunaan toilet, bertanya tentang cuaca, meminjam barang kepada teman, dan mengajak teman untuk melakukan suatu kegiatan. Level dari materi ini dirasa berada di atas dari level materi-materi sebelumnya maka dari itu materi ini masuk kedalam urutan ketiga dan disampaikan paling terakhir.

Hasil dari kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini mitra dapat mengeja nama mereka masing-masing dalam ejaan bahasa Inggris, mitra dapat

menyapa dan berpamitan kepada teman sekelasnya dengan bahasa Inggris, mitra dapat melakukan percakapan sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Simpulan

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat ini telah selesai dilaksanakan oleh mahasiswa Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Pamulang di SDN 05 Sawangan – Depok. Pembelajaran ini dilakukan secara tatap muka namun dengan protokol kesehatan yang ada. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan media props gambar, yang diharapkan siswa siswi dapat dengan mudah memahami dan dapat menggunakan bahasa Inggris dasar untuk percakapan sehari-hari. Kegiatan Pembelajaran ini telah berhasil dilaksanakan dengan sangat baik. Dan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang memadai untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris peserta didik terutama untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta kemampuan untuk mengimplementasikan percakapan bahasa Inggris dasar dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Tidak adanya pelatihan khusus bahasa Inggris secara intensif di sekolah, membuat para siswa siswi SDN 05 Sawangan menjadi kesulitan untuk belajar berkomunikasi berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Biaya kursus Bahasa Inggris juga menjadi salah satu faktor terbatasnya pembelajar Bahasa Inggris bagi para siswa siswi SDN 05 Sawangan. Suasana belajar mengajar yang relatif membosankan juga menjadi salah satu faktor tidak tersalurkannya pengajaran Bahasa Inggris di kelas dengan baik.

Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat di SDN 05 Sawangan ini menjadi salah satu kegiatan berharga bagi para siswa siswi. Kondisi saat ini masih dalam tahap *New Normal*, dan dengan jumlah siswa yang terbatas saat kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat berlangsung, sehingga menimbulkan pembagian ilmu *Daily Conversation* yang diajarkan hanya berdampak bagi beberapa siswa saja. Terbatasnya waktu pengajaran juga menjadi faktor tidak adanya tindakan lebih lanjut mengenai perkembangan berbahasa Inggris para siswa siswi yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PMkM ini. Besar harapan kedepannya program ini menjadi program rutin yang diadakan di SDN 05 Sawangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqura, M. (2021, September 27). *Pentingnya Belajar Bahasa Inggris pada Tingkat Sekolah Dasar Halaman 1 - Kompasiana.com*. KOMPASIANA. <https://www.kompasiana.com/musdalayna40544/61513af2f9f60c58b13bb732/pentingnya-belajar-bahasa-Inggris-pada-tingkat-sekolah-dasar>

- Data Pokok Pendidikan.* (2022, December 12). Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Retrieved December 29, 2022, from <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/5C293A1B981B9CE1FFD0>
- Gerakan Pramuka.* (2022, January 9). Kwartir Nasional. <https://pramuka.or.id/gerakan-pramuka/>
- HAMBATAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS, BAGAIMANA MENGATASINYA? / SMP N 8 Surakarta.* (n.d.). <https://smpn8solo.sch.id/hambatan-pengajaran-bahasa-inggris-bagaimana-mengatasinya/>
- Media Gambar.* (2022, December 8). PakDosen.Co.ID. <https://pakdosen.co.id/media-gambar/>
- Mengenal Tri Dharma Perguruan Tinggi.* (n.d.). <https://alkhairat.ac.id/blog/mengenal-tri-dharma-perguruan-tinggi/>
- Susanto, A. (2022, January 30). *Syarat Pramuka Garuda Sesuai Keputusan Kwarnas. Pramuka-Ku.* <https://pramukaku.com/syarat-pramuka-garuda/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 - Wikisource bahasa Indonesia.* (n.d.). https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_20_Tahun_2003
- Widyasari Press. (n.d.). *Pemanfaatan Media Gambar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar – Widyasari Press.* <https://widyasari-press.com/pemanfaatan-media-gambar-untuk-meningkatkan-motivasi-belajar/>

Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris melalui Alam Sekitar untuk Siswa SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan

**Sartika Dewi Harahap, Syamsiah Depalina Siregar, Rica Umrina,
Sri Wahyuni Hasibuan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Korespondensi: sartikahrp12@gmail.com, syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id,
umrinarica@gmail.com, sriwahyunihsb@stain-madina.ac.id

Abstract

The golden period that exists in children at the elementary school level is one of the factors in the success of mastering a language. Just as Bahasa and regional languages, English can blend together in children's learning accompanied by the right method. Acquaintance with nature as well as language is able to provide concrete space to be better able to embed English vocabulary in children's memories at the elementary school level. The method of blending in with the natural surroundings, touching existing objects, discussing natural situations and making the natural surroundings as learning material. The purpose of this community service is to provide space for English vocabulary mastery at SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan to be closer and freer. Activities outside the classroom that are able to add freshness to learning become a supporting factor in the implementation and application process. The activity was carried out in the school yard by bringing 52 students from two classes to mingle directly into the natural surroundings. The results of student activities easily recognize every object that is around their school and are able to mention the English.

Keywords: *English vocabulary; elementary school students; nature around*

Abstrak

Periode emas yang ada pada anak ditingkat sekolah dasar menjadi salah satu faktor dari keberhasilan penguasaan sebuah bahasa. Seperti halnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bahasa Inggris dapat membaur bersama dalam pembelajaran anak diiringi dengan metode yang tepat. Berkenalan dengan alam sekaligus bahasa mampu memberi ruang konkret agar lebih mampu melekatkan kosakata bahasa Inggris pada ingatan anak ditingkat sekolah dasar. Metode berbaur dengan alam sekitar, menyentuh benda-benda yang ada, berdiskusi disuasana alam serta menjadikan alam sekitar sebagai materi pembelajaran. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan ruang penguasaan kosakata bahasa Inggris di SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan lebih dekat dan bebas. Kegiatan luar kelas yang mampu menambah kesegaran dalam belajar menjadi faktor pendukung proses penerapan dan pengaplikasiannya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di halaman sekolah dengan membawa 41 siswa dari dua kelas langsung berbaur kepada alam sekitar. Hasil dari kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa siswa dengan mudah mengenali setiap benda yang ada disekitar sekolah mereka dan mampu menyebutkan bahasa Inggrisnya.

Kata kunci: alam sekitar; anak sekolah dasar; kosakata bahasa Inggris

A. Pendahuluan

Sebuah observasi sederhana oleh dosen Bahasa Inggris pada program studi Tadris Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal menemukan satu gap di lapangan yakni masih lemahnya penguasaan kosakata Bahasa Inggris ditingkat sekolah dasar. Beberapa sekolah bahkan tidak memasukkan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib ataupun tambahan. Hal ini berkaitan erat dengan penghapusan mata pelajaran Bahasa Inggris dari kurikulum Sekolah Dasar. Dalam tulisan Ratna Susanti (2019) tentang Penguasaan Kosakata dan kemampuan membaca bahasa Inggris memuat Permendikbud No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar tidak sama sekali memuat mata pelajaran Bahasa Inggris dengan dalil agar siswa di sekolah dasar dapat lebih fokus belajar Bahasa Indonesia. Padahal faktanya, belajar Bahasa Inggris tidak serta merta langsung merusak penguasaan bahasa asli karena memang pada dasarnya ingatan anak itu sangatlah tajam.

Arifin (2006) dalam Susanti (2011) menegaskan bahwa perkembangan bahasa menjadi salah hal wajib yang harus dikuasai anak dalam masa tumbuh kembangnya. Pada masa usia anak yang disebut '*golden age*' atau usia emas bahasa dalam perkembangan kognitif anak akan merangsang tumbuh kembang aspek lainnya. Bahasa yang diperoleh akan menambah pengalaman dan daya pikir yang lebih kritis pada anak dalam kegiatan berkomunikasi (Meirawati, 2022). Kenyataannya, bahasa tidak hanya dibutuhkan untuk komunikasi langsung melainkan pula sebagai penyokong kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Maka dari itu sudah sangat jelas pentingnya belajar bahasa pada anak. Semakin cepat anak belajar bahasa semakin berkembang pula kognitif pada anak, khususnya ditingkat sekolah dasar yang terkadang materi pembelajarannya membutuhkan bantuan alat teknologi.

Menurut Kusmaryati et al., (2019), seyogyanya di era digital yang kita lakoni saat ini, keberadaan alat teknologi atau yang lebih dikenal dengan gawai merupakan wadah perkembangan dan peradaban. Alat teknologi yang digunakan itu tidak terpisah dari penggunaan bahasa Inggris di beberapa fiturnya. Sebagai contoh nyata pada aplikasi sosial media, permainan (*game*), aplikasi pembelajaran atau sumber lainnya menggunakan bahasa Inggris dalam pengaplikasiannya. Tentu saja pembelajaran bahasa Inggris menjadi sangat penting dilakukan sedini mungkin. Minimal untuk mempelajari dasar pembelajaran seperti mengenal dan melafalkan huruf, menulis dan membaca kalimat sederhana, kemudian mendengarkan juga mempraktikkan percakapan sederhana dikelas atau diluar kelas.

Sekolah Dasar Negeri 16 Percontohan Panyabungan kabupaten Mandailing Natal mendapat perhatian khusus dari kepala sekolah. Dengan memasukkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal disebabkan bahasa Inggris dianggap penting melatih keterampilan berbahasa bagi siswa. Seperti halnya kepala sekolah, guru dan orang tua juga memberi perhatian yang sama dengan menempatkan posisi bahasa Inggris sebagai pelajaran yang tidak kalah penting dengan pelajaran lainnya. Hal ini dapat dilihat dari antusias orang tua siswa memberikan kesempatan jam tambahan diluar jam belajar oleh guru di sekolah. Dengan kata lain, sekolah membutuhkan program

dan tenaga ahli khusus untuk memberi penyegaran kepada siswa dengan metode yang berbeda dari biasanya demi kelangsungan tujuan bersama antara sekolah dan orang tua.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen Tadris Bahasa Inggris yang berjumlah empat orang didampingi oleh mahasiswa dari program studi yang sama yakni berjumlah lima orang. Adapun lokasi pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan merupakan siswa SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan yang beralamat di jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal. Sebagai tindak lanjut sebuah observasi dan wawancara singkat terhadap kepala sekolah dan guru bahasa Inggris bahwasanya pelajaran bahasa Inggris diposisikan sebagai muatan lokal dan dimulai di tingkat kelas tiga, maka kegiatan ini mengambil seluruh siswa kelas III A dengan jumlah 20 siswa dan siswa dari kelas III B dengan jumlah 21 siswa. Maka total siswa yang mendapat kesempatan berjumlah 41 orang.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sendiri merupakan pendampingan penguasaan bahasa Inggris di tingkat SD dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai materi penguasaan kosakata sehari-hari. Pembelajaran di luar kelas dapat membantu percepatan proses pemerolehan bahasa sedetail mungkin dari alam yang membentang disekitaran sekolah. Materi yang didapat sangat beragam, terdiri dari benda-benda penting berupa tumbuhan, hewan, benda sehari-hari, benda besar dan kecil, sampai struktur pembangun sebuah benda ada di alam sekitar. Maka dosen dan mahasiswa menyisipkan metode belajar yang tepat untuk menyampaikan materi sehingga membuat suasana belajar semakin nyaman, segar, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

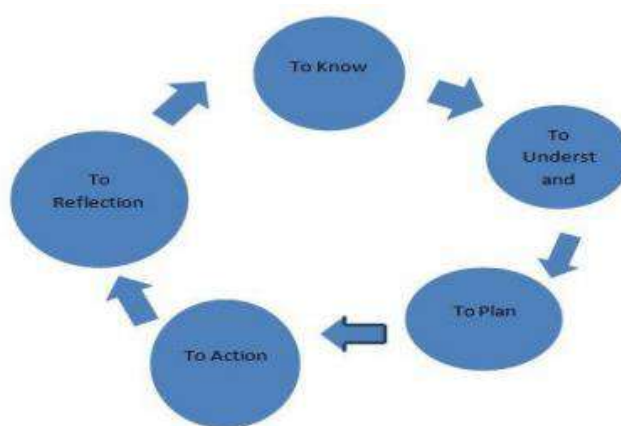
Metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) (Rahmat & Mirnawati, 2020). Adapun tahapan dari metode ini adalah:

1. Tahap observasi
Tahapan dimana masalah pengabdian yakni kurangnya penguasaan bahasa Inggris di SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan terkuak. Info tersebut diambil dari kegiatan observasi dan wawancara bersama kepala sekolah dan guru bahasa Inggris.
2. Tahap Mengungkapkan
Dalam tahapan ini tim dosen dan mahasiswa merancang metode yang tepat untuk menambah penguasaan kosa kata siswa SD dengan metode yang tepat dan menyenangkan.
3. Tahap Mengolah dan Menganalisis
Pada tahapan ini, dosen dan mahasiswa memberikan pendampingan penguatan kosakata bahasa Inggris melalui alam sekitar dengan memberi kesempatan bermain dan berdiskusi bersama. Kemudian pengalaman tersebut untuk sama-sama dianalisis sejauh mana siswa mampu mengungkapkan penguasaan akan kosakata bahasa Inggris yang mereka punya.
4. Evaluasi dan Menyimpulkan

Ditahapan yang terakhir, siswa dapat memperhatikan dan menyimpulkan hasil belajar yang diperoleh selama mengikuti kegiatan pendampingan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri 16 Percontohan yakni penguatan kosakata bahasa Inggris melalui alam sekitar dengan metode pendampingan. Dosen beserta mahasiswa bersinergi baik di dalam dan di luar kelas sebagai lingkungan belajar sehari-hari siswa telah menerapkan beberapa permainan yang membuat siswa merasa bahwa bahasa Inggris itu mudah. Situasi yang tergambar dari kegiatan tersebut terlihat dari beberapa dokumentasi yang sempat diambil. Dari antusias dan ekspresi serta hasil belajar yang didapat dijabarkan menggunakan siklus berikut:



Gambar 1. Siklus pendekatan Participatory Action Research (PAR)

Menurut Salinitas et al., (2019) menerangkan seperti yang terlihat pada gambar siklus pendekatan PAR yang diterapkan pada Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Diawali dengan pembicaraan ringan bersama guru bahasa Inggris dan kepala sekolah berkenaan dengan kondisi penguasaan kosakata bahasa Inggris di SD Negeri 16 Percontohan yang masih dikategorikan rendah. Hal ini sangat erat kaitannya dengan muatan mata pelajaran bahasa Inggris yang hanya 2 jam pelajaran perminggunya. Bahasa Inggris hanya sebagai muatan lokal dan bukan mata pelajaran wajib menjadi kendala siswa untuk serius mengikuti pelajaran tersebut. Fakta ini membuat kepala sekolah ragu akan kualitas siswa yang akan lulus dari SD yang mengusung sekolah percontohan setelah duduk di bangku sekolah menengah pertama nantinya. Kepala sekolah juga membuat jam tambahan di sore hari secara berbayar dengan melibatkan guru bahasa Inggris sebagai pengajar. Namun pada praktiknya, tidak semua siswa mau dan mampu untuk mengikuti program les tambahan tersebut.

Kepala sekolah dan guru memberi lampu hijau untuk diadakannya sebuah penyegaran pembelajaran bahasa Inggris bagi pendidik dari luar sekolah khususnya dosen dan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris untuk sama-sama meningkatkan

penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa. Kondisi Alam sekitar yang terbentang luas serta lingkungan yang kaya menjadi materi menarik yang sama-sama disepakati oleh pihak sekolah dan dosen untuk segera bertemu dengan siswa di tingkat yang paling dasar. Kemudian dipilihlah seluruh siswa kelas III A dengan jumlah 20 siswa dan siswa dari kelas III B dengan jumlah 21 siswa. Maka total siswa yang mendapat kesempatan berjumlah 41 orang.



Gambar 2. Foto Bersama Kepala SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan

2. Pelaksanaan Kegiatan

Pada tahap ini terdapat tiga uraian pendekatan PAR yakni

a. Mengungkapkan

Tim dosen dan mahasiswa merancang beberapa kegiatan dalam metode pendampingan yakni dengan mengaitkan materi Alam sekitar dengan model belajar luar dan dalam ruangan yang menyenangkan. Terdapat beberapa model *English Fun* yakni penggunaan *flash card*, *say and remembering*, berkeliling dan berbisik.

b. Mengolah

Tim dosen dan mahasiswa membagi dua bagian yakni kelas III A tetap berada dikelas dengan materi benda-benda yang ada didalam ruangan dan berimajinasi benda yang ada disekitar mereka sehari-hari di rumah. Model *English for Fun* yang digunakan adalah *say and remembering* juga berbisik. Dimana siswa diajak untuk mengingat kosa kata yang disebutkan oleh tim kemudian diarahkan untuk menyebutkan kata tersebut dalam bahasa Inggris. Kemudian untuk model berbisik, peserta disusun memanjang dengan anggota 4 siswa dalam satu barisan. Siswa yang paling belakang dibisikkan satu kata bahasa Indonesia oleh tim kemudian diarahkan untuk membisikkan bahasa inggrisnya kepada teman didepannya. Setelah sampai kepada siswa paling depan, maka siswa tersebut harus menuliskan kata tersebut di papan tulis.



Gambar 3 & 4. Proses Pelaksanaan Kegiatan kelas III A

Sedangkan model English for Fun yang digunakan pada kelas III B adalah *flash card* dan berkeliling. Pelaksanaan kelas dibagi menjadi dua kelompok dimana satu kelompok diajak ke lapangan depan kelas untuk bermain dengan flash card dan yang satu kelompok lagi diajak berkeliling mengenal lingkungan belakang sekolah yang ditumbuhi banyak tumbuhan apotek hidup dan bebeapa gedung pendidikan lainnya.



Gambar 5 & 6. Proses Pelaksanaan Kegiatan Kelas III B

c. Menganalisis

Setelah bersama dilakukan proses kegiatan tim dosen menganalisis bahwa memang masih rendahnya penguasaan kosa kata bahasa Inggris siswa. Beberapa siswa bahkan hanya terdiam beberapa saat di awal. Beberapa siswa mendominasi karena setelah dilakukan diskusi singkat sudah terdaftar di les ternama di kota tersebut. Hal ini menjadi bahan pertimbangan oleh tim dosen dan para guru untuk lebih sering memberikan penyegaran terhadap pembelajaran bahasa Inggris kepada anak di tingkat sekolah dasar.

3. Refleksi dan Evaluasi

Tentu pendampingan ini belum masuk dalam kategori sempurna. Seluruh proses kegiatan yang berlangsung masih banyak yang menggunakan metode serta merta dikarenakan pengetahuan dan pengalaman siswa yang sangat minim akan kosa kata bahasa Inggris. Materi alam sekitar yang dianggap mudah dan memberikan pengalaman sehari-hari masih sangat minim diketahui siswa bahasa Inggrisnya di tiap benda yang dekat dengan mereka. Hal ini terbukti dengan presentasi nilai yang didapat di kelas III A dan III B dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa

No	Materi	Kelas III A	Kelas III B	Persentasi	Kategori
1	Alam Sekitar	50-100	60-95	72%	Cukup

Dengan tabel di atas memberi gambaran bahwa dalam pelaksanaan pendampingan penguatan yang dilakukan tim dosen dan mahasiswa kepada 41 siswa yang terdiri dari dua kelas yang berbeda menunjukkan hasil belajar yang berbeda. Dengan demikian pemilihan metode belajar bahasa Inggris yang tepat sangat memberikan peluang peningkatan penguasaan bahasa Inggris terkhusus di awal sekali adalah kosakata yang menjadi dasar siswa nantinya mampu berbicara, menulis dan membaca.

D. Penutup **Simpulan**

Kegiatan penguatan penguasaan kosa kata bahasa Inggris melalui alam sekitar untuk siswa SD Negeri 16 Percontohan Panyabungan yang dibalut dalam metode pendampingan memiliki peran meningkatnya pembendaharaan kosa kata bahasa Inggris siswa. Metode mengenal alam sekitar baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan didukung model pembelajaran yang tepat memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan menyegarkan. Siswa lebih mudah mengingat kosa kata benda yang sering mereka lihat dan sentuh sehari-hari.

Saran

Adapun saran yang disampaikan dalam kegiatan ini adalah agar guru lebih memperhatikan kebutuhan siswa dalam belajar, baik materi dan suasana yang membantu pembelajaran lebih mudah diserap siswa. Bahasa Inggris bukan bahasa yang sulit dipelajari, hanya saja butuh metode yang benar membawa suasana santai dan nyata agar siswa tidak merasa bosan ketika menguasainya. Perlu diajarkan sedini mungkin agar siswa siap dalam menerima perkembangan ilmu pengetahuan di era digital seperti saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami dari tim dosen dan mahasiswa Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Mandailing Natal kepada kepala SD Negeri 16 Percontohan

Panyabungan yang telah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Z. (2006). *Cermat Berbahasa Indonesia*. Akademika Presindo.
- Kusmaryati, S. E., Utomo, S., & Sulistyowati, T. (2019). Pendampingan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Siswa SD 2 Panjang Kudus dengan Permainan Guessing Games. *Muria Jurnal Layanan Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/mjlm.v1i1.3112>
- Meirawati, D. K. dkk. (2022). PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TASK-BASED ACTIVITY UNTUK GURU DAN SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SE KECAMATAN TEMBUKU. *Proceeding Senadimas Undiksha 2022*.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71.
- Susanti, R. (2019). Penguasaan Kosa Kata Dan Kemampuan Membaca Bahasa. *Academia*, 01, 87–93.
- Salinitas, P., Berbeda, Y., Salinity, A. T. D., Ikan, T., Jagung, T., Dan, D. H., Niode, A. R., Irdja, A. M., Dipelihara, Y., Happa, D., Imbangan, P., Dan, P., Pakan, E., Rohma, A., Arief, M., Soedjiwo, N. ade fredyarini, Santia, I., Rizki, A., Purbomartono, C., ... Mada, U. G. (2019). Dosen STAI Denpasar Bali. 1. *Jurnal Moderat*, 2(1), 1–11. http://juliwi.com/published/E0101/Paper0101_39-45.pdf
- Susanti, D. I. (2011). Peranan Bahasa Indonesia Di Tengah Maraknya Penggunaan Bahasa Asing. *Deiksis*, 3(4), 365–378.

Pelatihan *Vocabulary* yang ada di Ruang Publik Bagi Guru SLB PGRI Cisaat

Rizky Tazkiyatul Ummami, Astari Amalia Putri, Sinta Oktaviani Safitri

Universitas Pamulang

Korespondensi: dosen02772@unpam.ac.id, dosen02768@unpam.ac.id, dosen02774@unpam.ac.id

Abstract

The implementation of this community service activity was designed to introduce vocabulary in public spaces to the students with special needs at the SLB (special needs school) PGRI (the Association of Indonesian Teachers) Cisaat – West Java. This activity answered a challenge where a lot of signs/signages in public places are written in English. However, English learning in SLB PGRI Cisaat, from elementary to high school, mainly revolved around colors, numbers, letters, and animal names. Meanwhile, public place sign/signage is necessary to support daily life survival. This activity focuses on training the teachers to obtain a new understanding of public space signs/signage teaching method. Thus, they should be able to convey the method to the students in class. The method used is a problem-based learning method through online meetings with SLB PGRI Cisaat teachers. The main activities began with a pre-test before delivering the training material and a post-test afterwards using virtual flash cards. The result shows that the scores of the teachers in the post-test increased significantly compared to the pre-test, proving that this training made teachers know and understand the meaning and function of the vocabularies commonly appearing in public spaces, whether with pictures or not.

Keywords: public space; teacher for special education; vocabulary

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengenalkan kosa kata yang ada pada ruang publik yang biasanya dituangkan dalam bentuk *sign/signage* bagi siswa-siswi dengan kebutuhan khusus di Yayasan SLB PGRI Cisaat. Penggunaan *sign/signage* di tempat umum kini banyak sekali yang menggunakan kosa kata berbahasa Inggris, sedangkan, pembelajaran Bahasa Inggris yang ada di SLB PGRI Cisaat dari tingkat SD, SMP, hingga SMA masih berpusat pada pengenalan warna, angka, huruf, maupun nama-nama binatang, dan belum menyadari akan pentingnya mengenal *sign/signage* untuk menunjang mobilisasi kehidupan keseharian. Kegiatan PkM ini berpusat pada pelatihan untuk para guru dengan tujuan agar para pengajar memiliki pengetahuan baru mengenai *sign/signage* yang ada di ruang publik yang selanjutnya bisa disampaikan kepada para siswa-siswi SLB PGRI Cisaat dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Metode penyampaian menggunakan metode *problem-based learning* melalui pertemuan daring dengan para guru SLB PGRI Cisaat. Kegiatan ini dimulai dengan *pre-test* sebelum penyampaian materi pelatihan pengajaran, dan diakhiri dengan *post-test* menggunakan *flash card*. Hasil dari kegiatan PkM ini menunjukkan bahwa nilai guru-guru pada *post-test* meningkat jauh dibandingkan dengan *pre-test*, membuktikan bahwa pelatihan ini berhasil membuat para guru mengenal dan memahami makna dan fungsi dari kosa kata yang disertai maupun yang tidak disertai gambar yang ada di ruang publik.

Kata kunci: ruang publik; guru SLB; kosa kata

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi poros utama dari perubahan modernisasi di era sekarang, dari bidang pendidikan mencakup juga bahasa yang sudah umum kita kenali dan kita praktikan secara tidak langsung di setiap aktivitas keseharian kita. Bahasa bukan hanya cara kita berkomunikasi tetapi juga memperoleh informasi dan menangkap ide – ide yang bisa saja kita peroleh dari sekitar kita. Hal ini sejalan dengan Chaer dalam Mailani (2022) mengenai salah satu fungsi dari bahasa sebagai fungsi informasi, “fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain”.

Bahasa Inggris menjadi salah satu contoh bahasa yang umum digunakan hampir di segala penjuru dunia. Namun, dalam penerapannya sebagai bahasa asing merupakan salah satu tantangan yang cukup serius mengingat tidak maksimalnya pengetahuan tentang bahasa Inggris. Dalam penerapan di kehidupan sehari-hari penggunaan Bahasa Inggris sudah banyak bisa kita temui bahkan di daerah yang bukan termasuk ke dalam wilayah ibu kota dan sekitarnya. Hal ini menjadi satu alasan mengapa tim Pengabdian kepada Masyarakat memilih untuk mengenalkan *vocabulary* (kosa kata) Bahasa Inggris yang sering dijumpai di ruang publik atau tempat umum.

Kesadaran akan hak kaum difabel/disabilitas yang makin banyak kita jumpai di tempat umum kini sudah mulai meningkat. Jika merujuk pada Undang-Undang No.4 tahun 1997 mengenai penyandang cacat, di dalamnya dijelaskan bahwa disabilitas/kecacatan adalah setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya. Kaum difabel juga dikategorikan kepada tiga hal: 1). Penyandang cacat fisik, 2). Penyandang cacat mental, 3). Penyandang cacat fisik dan mental. Di kutip dari Kompas, (Gandhawangi, 2023) WHO memprediksi kaum disabilitas di Indonesia mencapai 10% dari jumlah penduduk Indonesia. Oleh sebab itu, ketersediaan berbagai macam fasilitas umum kini sudah banyak dan ramah untuk digunakan oleh kaum disabilitas. Namun, terkadang hal tersebut masih belum dapat terintegrasi secara menyeluruh, terkadang masih banyak ditemui beberapa *sign/signage* yang hanya membubuhkan Bahasa Inggris saja sedangkan bahasa jati masyarakat Indonesia masih menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan *sign/signage* dengan membubuhkan kosa kata juga sering ditemukan di berbagai papan petunjuk/informasi. *Signage* menurut (Akindele, 2011) *sign/signage* atau tanda biasanya digunakan untuk menyebarkan informasi atau pesan bagi kepentingan masyarakat umum seperti topografi, petunjuk arah, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi perhatian tim Pengabdian kepada Masyarakat untuk memberikan pelatihan kepada para guru di SLB PGRI Cisaat mengenai *vocabulary* yang ada di dalam *sign/signage* pada ruang publik, karena pelajaran Bahasa Inggris di SLB PGRI

Cisaat belum terfokus pada kosa kata yang dapat membantu para siswanya mengenal berbagai informasi petunjuk maupun topografi di ruang publik tersebut.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib di sekolah jenjang SD, SMP, dan SMA, begitupun dengan SDLB, SMPLB, dan SMALB. Namun, pengetahuan para guru SLB PGRI Cisaat mengenai Bahasa Inggris belum dapat dikatakan mumpuni. Oleh sebab itu, pembelajaran yang dilakukan masih konvensional atau berbasis kepada buku pembelajaran contohnya kepada nama benda sekitar rumah, pengenalan warna, pengenalan angka dan hal-hal sederhana lainnya dalam bahasa Inggris yang pada kenyataannya ini merupakan metode yang bisa dibilang monoton dan tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan bersosialisasi siswa. Pasalnya, jarang sekali kita melihat pemakaian bahasa Inggris berupa kosakata warna, angka, dan semacamnya dalam ruang publik. Kalau pun kosakata bahasa Inggris sederhana tersebut muncul dalam ruang publik, biasanya gunanya hanya sebagai pelengkap yang tidak terlalu berpengaruh pada pemahaman dalam kehidupan bersosialisasi manusia.

Berangkat dari pemikiran tersebut, tim menyadari bahwa salah satu permasalahan yang ditemui pada guru-guru SLB PGRI Cisaat dalam kegiatan ini adalah kurangnya pengenalan dan fungsi Bahasa Inggris di kehidupan sehari-hari, padahal penggunaan Bahasa Inggris banyak sekali ditemukan di berbagai ruang publik di Indonesia. Tenaga pengajar dengan berbasis pada pendidikan luar biasa membuat kurangnya saling tukar ide dalam pengkhususan pembelajaran pada pelajaran tertentu seperti bahasa Inggris. Maka, wajar saja apabila pembelajaran Bahasa Inggris di SLB PGRI Cisaat belum berlangsung efektif. Melalui kegiatan PkM ini diharapkan dapat membantu berlangsungnya pembelajaran yang akan bermanfaat pada pengetahuan siswanya, oleh sebab itu diperlukan sinkronisasi materi dan kebutuhan pengetahuan bagi siswa melalui gurunya. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan pun harus sesuai dengan kebutuhan para siswa agar dapat diserap dan diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Misalnya saat memasuki stasiun kereta, para siswa harus sudah memahami informasi mengenai *sign/signage* Bahasa Inggris yang terdapat pada loket pemesanan tiket atau *sign/signage* Bahasa Inggris yang ada pada petunjuk arah. Pengetahuan dasar mengenai *vocabulary* (kosa kata) berupa *sign/signage* ini dapat memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi dasar ketika sedang melakukan perjalanan. Penggunaan *sign/signage* berbahasa Inggris sudah banyak kita jumpai di mana-mana, oleh sebab itu para guru SLB PGRI Cisaat harus sudah mulai menggeser materi pembelajaran dengan materi baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan siswanya. Maka, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru-guru SLB PGRI Cisaat membutuhkan pelatihan *vocabulary* yang sering digunakan atau dijumpai di berbagai *sign/signage* pada ruang publik.

B. Pelaksanaan dan Metode

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang akan dilakukan oleh tim dimulai dengan mengadakan wawancara singkat kepada para pengurus sekolah dan guru yang bertugas mengenai pembelajaran dalam SLB PGRI Cisaat, mulai dari jenis materi yang diajarkan, tingkat kesulitan materi, tingkat pemahaman guru dan murid, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan mitra. Pada tahap ini juga akhirnya ditemukanlah permasalahan mitra. Selanjutnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat menentukan materi yang sesuai, yang diperoleh melalui pertimbangan dari hasil wawancara dan juga kebutuhan mitra yakni *vocabulary* yang mencakup *action verb* dan *noun word*. Tim PkM pun menyiapkan berbagai bahan ajar seperti *flash card* serta soal-soal *posttest* dan *pretest* bagi para peserta kegiatan yaitu guru-guru SLB PGRI Cisaat.

Pada hari pelaksanaan, tim Pengabdian kepada Masyarakat memaparkan pentingnya memahami tulisan-tulisan di ruang publik. Penyampaian difokuskan kepada kata-kata dalam ruang publik yang berbahasa Inggris dan berupa *action verb* dan *noun word*. Setelah pemaparan materi, tim Pengabdian kepada Masyarakat mengadakan *pre-test* singkat untuk para peserta. Tim menunjukkan beberapa gambar *sign board* bertuliskan kata (*signage*) kepada peserta. Peserta diminta untuk mengeluarkan pemahaman mereka dalam memaknai gambar dan tulisan-tulisan tersebut. Setelah dilakukan *pre-test*, tim membahas makna dari *sign board* berisikan *signage noun word* dan *action verb* tersebut dalam bentuk gambar melalui Microsoft PowerPoint. Dalam langkah ini, peserta dapat memahami kata-kata baru dalam bahasa Inggris di ruang publik yang akan berpengaruh besar pada kehidupan sehari-hari. Langkah terakhir adalah pemberian *post-test* pada peserta PKM. *Post-test* ini dilakukan untuk melihat dan mengukur sejauh mana para peserta memahami materi yang sudah dipaparkan. *Post-test* diberikan dengan bentuk yang sama dengan *pre-test* yaitu gambar *sign board* yang bertuliskan *signage noun word* dan *action verb*. Diharapkan terdapat kemajuan dalam jawaban peserta PKM dalam *post-test* ini.

Kegiatan inti PkM yang bertujuan untuk memberikan pelatihan *vocabulary* kepada para guru di SLB PGRI Cisaat ini akan dilakukan selama tiga hari. Sebelum menentukan tema PkM untuk mitra SLB, perwakilan tim dosen terlebih dahulu mengunjungi SLB PGRI Cisaat untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang dapat diselesaikan dengan ilmu kebahasaan Inggris. Berikut contoh-contoh *sign board* yang digunakan pada pemaparan materi:



Gambar 1. *sign board* dengan *action verb*



Gambar 2. sign board dengan noun word

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui daring yang dihadiri oleh guru-guru SLB PGRI Cisaat yang beralamat di Jl. Raya Cisaat No 131, Cisaat, Kec. Cisaat. Kab. Sukabumi Prov. Jawa Barat. Media yang digunakan adalah *flash card*, gambar dari contoh *sign board* dan juga slide power point agar penyampaian materi tidak membosankan dan lebih mudah untuk dipahami yang disampaikan secara virtual via meeting zoom.

Merujuk pada metode ajar konvensional yang diterapkan selama ini dalam proses belajar mengajar di SLB PGRI Cisaat, dirasa masih belum berjalan optimal dan peserta didik juga mengalami kesulitan untuk memahami maksud dari materi yang disampaikan karena terlalu monoton dan kerap menimbulkan rasa bosan untuk belajar. Oleh karena itu, kegiatan ini juga sedikit membahas mengenai metode ajar yang dapat digunakan oleh tenaga pengajar di SLB PGRI Cisaat yaitu TPR Method (*Total Physical Respond Method*). Tentunya metode ajar yang baru ini sangat cocok untuk para peserta didik yang ada di SLB PGRI Cisaat tersebut, karena metode ini menggunakan gerak tubuh untuk mengartikan kata atau menyampaikan sesuatu. Tujuan diadakannya pelatihan menggunakan metode ini adalah untuk membantu guru dalam mengajar Bahasa Inggris dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

Untuk memenuhi kebutuhan mitra, tim PKM menentukan dan menetapkan materi pembahasan, metode pembelajaran, dan teknik pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Semua itu dipilih dengan mempertimbangkan permasalahan mitra beserta cara penyelesaiannya. Secara lebih detail, berikut adalah rincian langkah-langkah persiapan yang dilakukan tim Pengabdian kepada Masyarakat sebelum pelaksanaan pada SLB PGRI Cisaat.

Setelah mendapatkan permasalahan mitra yang sudah dijelaskan di atas, tim mencari mata kuliah dan materi yang kiranya cocok untuk memenuhi kebutuhan mitra. Dalam langkah ini, mata kuliah dan materi yang dijadikan bahan harus memiliki ciri-ciri berikut: memiliki tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi, dapat dimengerti oleh orang-orang dari berbagai kalangan, dan cukup signifikan untuk kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, tim memilih mata kuliah *vocabulary* karena mata kuliah tersebut berhasil memenuhi kriteria-kriteria di atas. Selain itu, setelah dilakukan telaah yang lebih dalam lagi, materi yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang sama untuk memenuhi kebutuhan mitra pun ditemukan, yaitu materi BAB VI mengenai *noun word* dan *action verb*. Tim memutuskan untuk menggunakan materi tersebut untuk pembahasan Pengabdian kepada Masyarakat kali ini.

Dalam tahap ini, tim memutuskan untuk menyampaikan pembahasan melalui presentasi dengan materi yang dipenuhi dengan gambar-gambar berupa *sign board*. Dalam langkah ini juga, tim menetapkan beberapa gambar bertuliskan kata-kata benda (*noun*) untuk dasar dari metode *problem-based learning*. Gambar-gambar bertuliskan *noun word* itu akan menjadi *pre-test* dan *post-test* untuk para peserta PKM.

C. Hasil dan Pembahasan

Tim Pengabdian kepada Masyarakat memberikan pretest berupa test tertulis yang berisi 20 soal pilihan ganda dan isian. Isi dari soal tersebut merupakan *sign/signage* yang berisi komponen gambar, *vocabulary*, maupun gambar dan *vocabulary* yang sering dijumpai di ruang publik di Indonesia.

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut ini:

1. *Sign/signage* di samping memiliki makna:
 - a. Anak menyebrang
 - b. Zebra menyebrang
 - c. Tempat penyebrangan
 - d. Piano



Gambar 3. Contoh soal pretes pilihan ganda

Tuliskan arti dari *sign/signage* di bawah ini:

2. *Sign/signage* ini di samping memiliki makna:



Gambar 4. Contoh soal pretes isian

Jawaban yang didapat dari soal pretes pilihan ganda menunjukkan beberapa guru dapat menjawab soal dengan benar, namun pada soal isian masih banyak kesalahan pada pemahaman *vocabulary* terhadap *sign/signage*-nya seperti menjawab pertanyaan di atas dengan “taruh sepatu di sini”. Hasil dari kegiatan pre-test yang dilakukan didapatkan bahwa masih kurangnya pengetahuan guru-guru mengenai *vocabulary* berupa *action verb* dan *noun word* yang ada di ruang publik data menunjukkan:

Tabel 1. Hasil pretest

No.	Nama	Nilai
1.	Mey Muthiasari Dewi, S.Pd	50
2.	Astri Sulastri, S.Pd.	37

3.	Rika Restini, S.Pd.	52
4.	Siti Asiah Rohmah, S.Pd.	51
5.	Elin Herlina, S.Pd.	57
6.	Dadan Purwansyah, S.Pd.	54
7.	Sudinta Gandhi, S.Pd.	58
8.	Sumarni, S.Pd.	48
9.	Wahyu Permana, S.Pd.	49
X		456
ΣX		50,7

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata yang didapat pada kegiatan *pretest* peserta adalah 50,7 dari 9 peserta.

Setelah melakukan *treatment* yakni pemberian materi *vocabulary* mengenai *action verb* dan *noun word* yang ada pada sign/signage yang terdapat di ruang publik di Indoneisa, tim Pengabdian kepada Masyarakat melakukan posttest berupa bentuk tes yang sama, pilihan ganda dan isian, namun dengan isi materi yang sedikit berbeda dengan soal pretes.

Pilihlah jawaban yang paling tepat dari pertanyaan berikut ini:

1. *Sign/signage* di samping memiliki makna:
 - a. Berlari ke kanan
 - b. Belok kanan
 - c. Persembunyian
 - d. Arah ke luar



Gambar 5. Contoh soal postes pilihan ganda

Tuliskan arti dari *sign/signage* di bawah ini:

2. *Sign/signage* ini di samping memiliki makna:



Gambar 6. Contoh soal postes isian

Sementara itu, pada kegiatan *posttest*, tim Pengabdian kepada Masyarakat menemukan lebih sedikit hasil jawaban yang keliru setelah diberikan pelatihan *vocabulary* yang sering muncul pada *sign/signage* di ruang publik. Oleh sebab itu

dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil penilaian yakni dengan rata-rata nilai 97,3.

Tabel 2. Hasil posttest

No.	Nama	Nilai
1.	Mey Muthiasari Dewi, S.Pd	100
2.	Astri Sulastrri, S.Pd.	93
3.	Rika Restini, S.Pd.	100
4.	Siti Asiah Rohmah, S.Pd.	97
5.	Elin Herlina, S.Pd.	98
6.	Dadan Purwansyah, S.Pd.	96
7.	Sudinta Gandhi, S.Pd.	100
8.	Sumarni, S.Pd.	94
9.	Wahyu Permana, S.Pd.	98
X		876
ΣX		97,3

Berdasarkan tabel hasil penilaian pretest dan posttest di atas dapat disimpulkan bahwa hasil dari kegiatan pelatihan ini dapat membantu meningkatkan pemahaman arti dan fungsi dari *vocabulary* (kosa kata) yang ada pada ruang publik.

D. Penutup

Simpulan

Berkenalan dengan *vocabulary* Bahasa Inggris dasar seharusnya kini menjadi sebuah kebutuhan bagi semua orang, termasuk kaum disabilitas. Pengetahuan guru-guru SLB PGRI Cisaat mengenai *action verb* maupun *noun words* yang ada di ruang publik memang masih sangat kurang karena masih terbatasnya pengetahuan Bahasa Inggris dari guru-gurunya sendiri. Ditambah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SLB PGRI Cisaat memiliki metode yang berbeda dengan pembelajaran pada sekolah umumnya, selain penjelasan yang harus menarik bagi para peserta didik dalam hal materi pembelajaran, metode yang digunakan pun harus sesuai dengan jenis disabilitas yang dimiliki oleh tiap siswa. Guru menyampaikan materi belajar yang sederhana seperti pengenalan kosa kata atau *vocabulary* yang ada di ruang publik berbentuk *action verb* dan *noun words* kepada siswa saja dirasa akan butuh waktu yang cukup lama karena terkendala faktor-faktor tertentu seperti metode pembelajaran dan bahan ajar yang harus konkret, namun tetap saja hal ini penting karena siswa didik serta para orang tua akan merasakan dampak positif untuk kehidupannya kelak. Penggunaan alat bantu ajar berbahasa Inggris yang mengkhususkan pada kosakata dalam penggunaan *sign* atau *signage* juga dapat membuat siswa disabilitas memahami makna dan fungsi Bahasa Inggris pada kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi seorang guru untuk membuat situasi proses belajar mengajar yang menyenangkan agar mereka bersemangat untuk meningkatkan Bahasa Inggris.

Saran

Melihat hasil kegiatan pengabdian ini yang cukup memuaskan, tim kami sangat berharap untuk selanjutnya dilakukan pembelajaran mengenai kosakata bahasa Inggris di ruang publik kepada siswa-siswi SLB alih-alih hanya berfokus pada pembelajaran kosakata sederhana seperti warna dan angka. Selain dalam bentuk *sign/signage*, tim menyarankan untuk selanjutnya juga memperkenalkan kosakata bahasa Inggris di ruang publik dalam bentuk lain. Selain itu, pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat selanjutnya, tim Pengabdian kepada Masyarakat dapat mencoba menggunakan metode ajar yang praktis kepada siswa-siswi disabilitas seperti metode *TPR Method (Total Physical Respond Method)*, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan gerakan tubuh untuk mengartikan kata atau menyampaikan sesuatu. Metode TPR ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran, sehingga memiliki kemungkinan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa-siswi di SLB PGRI Cisaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (2016). *Manajemen Kurikulum Sekolah*. Gosyen Publishing.
- Akindede, D. (2011). Linguistic Landscapes as Public Communication: A Study of Public Signage in Gaborone Bostwana. *Macrothink Institute*, 3(1), 1-11. <https://doi:10.5296/ijl.v3i1.1157>
- Asher, J. (1968). *Total physical response method for second language learning*. San Jose State College.
- Astutik, Y. & Aulina, C. N. (2017). Metode total physical response (TPR) pada pengajaran Bahasa Inggris siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 196-207.
- English First. (2022). *EF Epi 2022 – EF English proficiency index*. <https://www.ef.com/wwen/epi/>
- Ethnologue. (2022). *What is the most spoken language?*. Ethnologue. <https://www.ethnologue.com/insights/most-spoken-language/>
- Gandhawangi, S. (2023, February 3). *Belum Semua Penyandang Disabilitas Tedata*. Kompas. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/02/belum-semua-penyandang-disabilitas-terdata>
- Mailani, O., Nuraeni, I. ., Syakila, S. A. ., & Lazuardi, J. . (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Thohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies*, 1 (1), 27-37.

Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Tingkat Sekolah Dasar

Nur Laili Indasari¹, Siti Amaliati²

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik¹, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik²

Korespondensi: nurlailiindasari@insida.ac.id, amaliafillah@gmail.com

Abstract

Nowadays, the students at elementary school are expected to have good ability in English skills. It is a challenging case since their daily language is not English. In the school, they only get two hours for English subject while they are demanded to do the test or worksheet and master many vocabularies. The lack of time and the students' weakness in English competence become our consideration to conduct social service in the field of education. The first thing that can be conducted is by providing them a fun English learning. The purpose of this activity is to increase students' motivation, understanding, and competence in learning English especially in speaking skill through various learning strategies. The method which is applied in this activity was in the form of free learning with fun and interesting activities. The results describe that the students are enthusiastic in learning. They are more motivated to learn English. Their ability in understanding English material increases. It is proven by their ability in responding the question and doing conversation in English.

Keywords: elementary school; learning strategies; motivation

Abstrak

Pada waktu sekarang ini, siswa di Sekolah Dasar diharapkan memiliki kemampuan yang bagus dalam bahasa Inggris. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena bahasa sehari-hari mereka bukanlah bahasa Inggris. Di sekolah, mereka hanya mendapatkan dua jam untuk mata pelajaran bahasa Inggris sementara mereka dituntut mampu mengerjakan ujian, lembar kerja, dan menguasai banyak kosakata. Kurangnya waktu dan kelemahan siswa pada kemampuan bahasa Inggris menjadi pertimbangan kami untuk melakukan pengabdian masyarakat dalam bidang pendidikan. Hal pertama yang dilakukan adalah dengan memberikan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya pada kemampuan berbicara melalui berbagai macam strategi pembelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa pembelajaran secara gratis dengan kegiatan yang menyenangkan dan menarik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para siswa antusias dalam pembelajaran. Mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris. Kemampuan mereka dalam memahami materi meningkat. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan mereka dalam merespon pertanyaan dan melakukan percakapan dalam bahasa Inggris.

Kata kunci: sekolah dasar; strategi pembelajaran; motivasi

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional atau disebut juga *lingua franca* (Roby & Zichang, 2019). Oleh karena itu, mempelajarinya sangat penting karena dapat menghubungkan masyarakat dengan dunia dalam berbagai aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan (Megawati, 2016). Di era global ini, bahasa Inggris sudah diperkenalkan ke anak-anak sejak dini baik oleh orang tua di rumah maupun pendidik di sekolah. Hal ini dikarenakan pentingnya memiliki kemampuan di bidang bahasa Inggris bagi masa depan mereka.

Berbagai macam lomba berbahasa Inggris diselenggarakan mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai tingkat Peruguruan Tinggi. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibekali kemampuan bahasa Inggris yang baik. Dalam belajar bahasa Inggris, menurut Kutlu dan Aslanoğlu dalam Susini dan Ndruru (2021), ada empat kemampuan yang harus dikuasai yaitu menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Selain itu, Megawati (2016) mengungkapkan terdapat beberapa aspek bahasa Inggris yang lain seperti pengucapan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), dan tata bahasa (*grammar*).

Pada tingkat sekolah dasar (SD), kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi (Mustadi et al., 2021). Fakta di sekolah, sebagai bentuk evaluasi, anak-anak diharuskan mengerjakan soal ulangan, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir tahun. Untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal, mereka sekarang ini dituntut untuk menghafal kosakata setiap kali pertemuan sehingga mereka mempunyai perbendaharaan kosakata. Namun, hasilnya tetap masih ada yang belum memuaskan. Hal ini bisa disebabkan kurangnya pemahaman terhadap soal atau pertanyaan yang diberikan dalam bahasa Inggris. Disamping pentingnya pencapaian hasil saat ulangan atau ujian, sesungguhnya kemampuan berkomunikasi anak dalam bahasa Inggris lebih utama. Richard dalam Pratama dan Awaliyah (2015) menyebutkan bahwa penguasaan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dibutuhkan oleh pelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing maupun sebagai bahasa kedua.

Untuk mencapai semua aspek tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran yang menarik. Strategi pembelajaran memiliki pengaruh penting untuk percepatan pembelajaran (Behbahani, 2015). Terdapat banyak strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran oleh para guru. Beberapa pengabdian masyarakat sebelumnya juga sudah menerapkan strategi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Pertama, Sari et al. (2021) menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) untuk meningkatkan kemampuan menyimak kalimat perintah dalam bahasa Inggris. Kedua, Yunita and Muharromah (2022) meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa tingkat SD melalui lagu. Ketiga, Safitri et al. (2022) meningkatkan kemampuan dalam melafalkan, mengingat, dan memahami kosakata melalui berbagai macam kegiatan.

Di samping strategi pembelajaran yang menarik, anak-anak juga membutuhkan motivasi dalam belajar bahasa Inggris. Motivasi antara guru dan peserta didik memiliki peran yang sangat penting dan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan (Yardi dalam Wahidah et al., 2019). Motivasi mencerminkan perilaku manusia yang mempengaruhi bagaimana seseorang memilih

untuk mencurahkan waktu dan usaha dalam mengerjakan tugas dan rintangan yang mereka hadapi pada saat proses pembelajaran (Bakar dalam Filgona et al., 2020).

Di tingkat SD atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), para siswa mendapat mata pelajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Mereka mendapatkan waktu satu hingga 2 jam pelajaran bahasa Inggris setiap minggunya. Dengan demikian, mereka hanya belajar atau tatap muka dengan pelajaran bahasa Inggris satu kali seminggu. Bagaimana mereka bisa belajar dengan maksimal kalau waktu yang dialokasikan di sekolah untuk pelajaran bahasa Inggris hanya sedikit sementara banyak aspek yang harus mereka pelajari. Hal tersebut menjadi motivasi bagi kami untuk memberikan bimbingan secara gratis kepada anak-anak tingkat SD atau MI sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Berbagai macam teknik yang menarik dapat diterapkan guru saat memberikan materi kepada anak didik (Wulanjani dalam Safitri, 2022). Guru dapat menerapkan lebih dari satu metode dalam proses belajar mengajar untuk menarik perhatian para siswa terhadap materi yang disampaikan (Syaodih & Agustin dalam Safitri, 2022). Tujuan dilakukannya kegiatan *Fun English Learning* (FEL) terhadap anak-anak tingkat SD atau MI ini adalah untuk memotivasi mereka supaya mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan percaya diri. Percaya diri dan motivasi termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara. Di sisi lain, lingkungan belajar yang menyenangkan juga menjadi faktor eksternal untuk pemerolehan bahasa Inggris. Anak-anak bisa menikmati pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan dan tidak monoton duduk di dalam kelas serta mempunyai kosakata yang memadai dalam bahasa Inggris juga menjadi tujuan dilakukannya pendampingan ini. Sehingga mereka lebih mudah dalam memahami materi bahasa Inggris.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini berupa bimbingan belajar secara gratis yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan setiap hari Jumat mulai pukul 09.00 sampai selesai. FEL dijalankan pada 16 Juni sampai 18 November 2022 bertempat di Desa Manyar Sidorukun, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Lokasi kegiatan berada di taman pojok kampung sehingga kami menyebutnya dengan istilah English Corner. Namun, terkadang kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah pembimbing apabila diperlukan media papan tulis atau laptop. Untuk mendapatkan peserta, kami menyebarkan informasi tentang kegiatan ini melalui media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Pada awalnya, jumlah peserta yang mengikuti hanya berasal dari kelas 2 MI yang berjumlah 5 anak. Setiap kali pertemuan, jumlah peserta semakin bertambah sampai ada 21 anak. Hal ini mungkin karena adanya informasi yang menyebar dari mulut ke mulut atau media sosial yang sudah disebar.

Anak-anak tingkat SD atau MI di Desa Manyar ini beberapa masih malu saat diajak komunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini bisa disebabkan beberapa hal seperti: masih belum memahami apa yang diucapkan oleh guru ketika diajak komunikasi dalam bahasa Inggris, takut atau malu jika mengucapkan yang salah, dan kurangnya pembendaharaan kosakata. Terdapat dua anak yang kemampuannya lebih dari yang lain dalam hal komunikasi bahasa Inggris dikarenakan perbendaharaan kosakata

mereka yang sudah lumayan banyak. Sehingga perlu diberikan motivasi dan pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan untuk memudahkan mereka mempelajari dan memahami bahasa Inggris.

Berbagai metode, strategi, dan media diterapkan dalam bimbingan belajar bahasa Inggris kali ini dengan tujuan anak-anak tidak jenuh dan termotivasi serta lebih semangat dalam belajar. Metode yang sering diimplementasikan yaitu Total Physical Response (TPR), Direct Method (DM), dan Grammar Translation Method (GTM). Metode yang diterapkan dalam pembelajaran disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

TPR adalah metode yang mengkombinasikan antara ucapan dan tindakan (Richards, 2001). Metode ini mengajarkan bahasa melalui aktifitas motorik. Struktur bahasa dan kosakata dapat dipelajari melalui metode ini. Teori ini dihubungkan dengan “trace theory” dari memori dalam Psikologi (Katona dikutip dalam Richards, 2001).

DM adalah metode yang muncul pada abad ke-19. prinsip dari metode ini adalah anak-anak diajarkan tentang kosakata dan kalimat hanya dalam bahasa Inggris tanpa diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Tanya-jawab dilakukan untuk menguji kemampuan anak. Tata bahasa (grammar) diajarkan di akhir sehingga meskipun anak melakukan kesalahan dalam pengucapan dibiarkan terlebih dahulu. Yang ditekankan dalam metode ini adalah pengucapan dan grammar (Richards, 2001).

GTM adalah cara belajar bahasa yang pendekatannya melalui bahasa pertama. Bahasa pertama digunakan sebagai sistem rujukan kebutuhan bahasa kedua (Stern dikutip dalam Richards, 2001). Penerapannya dengan cara menerjemahkan kalimat atau teks ke bahasa yang dimaksud (bahasa Inggris). Kemampuan difokuskan pada membaca dan menulis. Sedangkan pada kegiatan mendengar dan berbicara hanya sedikit. Pada dasarnya, tidak ada metode pembelajaran yang terbaik karena setiap anak didik memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda.

Strategi yang digunakan saat pembelajaran juga melalui media. Menurut May dan Warr (2011), media bisa dalam bentuk print (majalah, buku), audio (musik), dan visual (video atau film). Media yang sering digunakan pada kegiatan ini adalah gambar yang menarik, lembar kerja, video, dan benda-benda yang ada di sekitar mereka. Pembimbing juga menggunakan lagu untuk memudahkan anak dalam menghafal kosakata. Penggunaan media dan lagu sangat diminati anak-anak tingkat sekolah dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Di awal kegiatan, pembimbing menyapa anak-anak dengan lagu dalam bahasa Inggris sehingga mereka memahami bagaimana cara menyapa dan merespon dalam bahasa Inggris. Lagu diulang beberapa kali sampai mereka benar-benar hafal. Kegiatan awal ini membuat anak-anak antusias dalam belajar namun ada satu dua anak yang masih malu.

Pada kegiatan inti, anak-anak mulai masuk ke materi dengan ditunjukkan beberapa gambar yang berisi tulisan bahasa Inggris. Di sini mereka belajar cara mengucapkan kosakata dengan benar, menerjemahkan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, menyusun kalimat dengan benar, merespon instruksi dengan tepat,

dan yang lain. Semua anak mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Bagi anak yang masih lemah bahasa Inggrisnya, pembimbing terus memberikan arahan dan semangat serta teman yang lain ikut membantu.

Pada kegiatan akhir, anak-anak dikuatkan lagi tentang materi yang sudah dipelajari agar tidak lupa. Pada bimbingan ini, anak-anak tidak disuruh mengerjakan soal seperti di sekolah tetapi lebih diutamakan pada kemampuan berbicara atau berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Anak-anak sangat antusias saat mengikuti bimbingan dan ditambah lagi ketika pembimbing akan memberikan *reward* kepada mereka yang mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar. Hal ini memotivasi mereka untuk aktif di setiap kegiatan.

Dari deskripsi kegiatan pembelajaran di atas, anak-anak menunjukkan semangatnya saat belajar bahasa Inggris. Setiap kali dilakukan sesi tanya-jawab, mereka dengan semangat menjawab. Ketika diberi instruksi dalam bahasa Inggris, mereka mampu merespon dengan cepat dan tepat. Pada saat menyebutkan kosakata bahasa Inggris tentang suatu objek, pada awalnya ada beberapa yang salah dalam pengucapan tetapi setelah diberi koreksi oleh pembimbing mereka memperbaiki pengucapan mereka. Mereka juga mampu menyusun huruf acak menjadi kata yang benar serta menyusun kalimat lengkap dalam bahasa Inggris.

Dari segi kehadiran siswa, terlihat bahwa semua anak aktif hadir pada setiap pertemuan bahkan jumlah peserta semakin bertambah. Apabila ada yang tidak hadir, orang tua memberikan konfirmasi karena anaknya sakit atau sedang mengikuti ujian di sekolah (khusus untuk kelas 5). Hal ini menunjukkan antusiasme anak-anak dalam kegiatan ini.

Dari hasil wawancara, seluruh anak mengakui adanya peningkatan dari segi kosakata dan pengucapan. Mereka juga mengungkapkan bahwa dengan adanya kegiatan FEL, mereka semakin senang belajar bahasa Inggris; yang awalnya banyak tidak tahu tentang bahasa Inggris dari suatu objek atau benda sekarang jadi lebih faham. Mereka juga senang jika diberi lagu karena membuat mereka termotivasi dalam belajar. Kegiatannya menyenangkan dan tidak membosankan. Berikut adalah gambar tentang kegiatan FEL.



Gambar 1. Bermain kosakata

Gambar 1 menunjukkan kegiatan anak-anak saat belajar bahasa Inggris. Media pembelajaran berupa gambar-gambar yang menarik berisi kosakata bahasa Inggris dapat memudahkan mereka dalam menghafal dan memahami makna kosakata. Dikarenakan mereka masih tingkat SD/MI, pembimbing harus memberikan *modelling* (contoh) pengucapan kosakata yang benar sehingga mereka dapat menirukan dengan baik. Hal ini harus dilakukan beberapa kali supaya tidak terjadi kesalahan pengucapan saat mereka dewasa.

Berdasarkan hasil deskripsi kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa adanya *feedback* (umpan balik) dari pendamping ketika anak-anak melakukan kesalahan dalam pengucapan. Hal ini sangat penting sekali karena anak tingkat SD atau MI masih membutuhkan koreksi dari pembimbing untuk menjadi lebih baik dan hasilnya setelah mendapatkan koreksi dari pembimbing, pengucapan mereka menjadi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan Turda, et al. (2021) yang mengatakan bahwa *feedback* dari guru dapat mempengaruhi motivasi dan membenaran diri dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa melalui strategi lagu yang dipakai saat mengajar membuat anak-anak termotivasi dalam belajar. Mereka menjadi lebih mudah dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi sangat penting pengaruhnya dalam membantu meningkatkan semangat belajar. Temuan ini sejalan dengan Putri, et al. (2022). Mereka mengatakan bahwa motivasi belajar sangat penting dalam pembelajaran karena dapat meningkatkan semangat belajar seseorang dan mempengaruhi hasil belajar. Jaya (2022) juga menambahkan bahwa penggunaan lagu dalam pembelajaran juga dapat memperbaiki kosakata anak-anak.

D. Penutup

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan di Desa Manyar, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik ini memberikan manfaat kepada anak-anak tingkat SD atau MI mulai dari kelas 1 sampai 6. Pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan (FEL) melalui strategi, metode, dan media yang diberikan oleh para pendamping berhasil memberikan motivasi dan semangat belajar kepada anak-anak. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris tercipta ketika anak-anak memiliki rasa percaya diri yang kuat ketika belajar.

Pemahaman terhadap instruksi yang diberikan dalam bahasa Inggris terlihat ketika bisa merespon instruksi dengan baik. Hal ini juga dikarenakan oleh meningkatnya pembendaharaan kosakata yang dimiliki anak-anak. Pada dasarnya, pemberian stimulus motivasi terhadap anak-anak sangat penting dalam pembelajaran sehingga dapat mempengaruhi aspek-aspek yang lain. Koreksi dari pembimbing juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak pada tingkatan ini karena mereka masih butuh dibimbing dan diarahkan oleh para pendidik.

Dengan demikian, untuk meningkatkan motivasi, pemahaman terhadap materi bahasa Inggris, penguasaan kosakata, dan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris membutuhkan strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak didik. Pembelajaran yang monoton, salah satunya hanya duduk di dalam kelas,

akan membuat anak didik jenuh. Menghubungkan materi dengan apa yang ada disekitar mereka dapat membuat anak didik lebih mengingat kosakata yang dipelajari. *Feedback* harus diberikan kepada mereka di setiap pembelajaran sehingga tidak ada kesalahan yang berulang di kemudian hari. Di samping itu, pemberian *reward* juga diperlukan sesekali untuk membuat mereka lebih semangat dan tertarik dalam pembelajaran.

Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak yang positif terhadap anak-anak di Desa Manyar antara lain: meningkatkan kemampuan literasi anak-anak, menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri anak-anak untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Respon orang tua juga sangat baik karena selama ini masih belum ada kegiatan masyarakat yang seperti ini. Kegiatan ini dilakukan pada hari di mana mereka libur sekolah sehingga sangat bermanfaat bagi mereka; mereka dapat bermain sambil belajar karena metode pembelajaran yang diterapkan tidak membenani anak-anak dengan tugas-tugas layaknya di sekolah.

Namun, di samping positifnya kegiatan ini, masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan seperti pengelolaan kelas yang lebih teratur ke depannya, pembagian materi sesuai level kelas, dan fasilitas yang lebih lengkap. Untuk memenuhi itu semua, semua stake holder seperti masyarakat, kepala desa, dan para pembimbing harus bekerja sama demi terwujudnya generasi yang siap menghadapi era globalisasi yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Behbahani, A. R. (2015). Vocabulary learning strategies: What language teachers must help students to learn. *TESOL Newsletters*. 1(1). <http://www.tesolkuwait.org/newsletters.html>
- Filgona, Jacob., Sakiyo, J., Gwany, D.M., & Okoronka, A, U. (2020). Motivation in learning. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 10(4), 16-37.
- Jaya. (2017). Increasing students' vocabulary by using song lyric at the second grade of SMP Negeri 3 Tolitoli. *Journal Madako Education*, 5(6), 201-208.
- May, M & Warr, S. (2011). *Teaching creative arts & media 14+*. Open University Press.
- Megawati, F., Mandarani, V. (2016, Agustus 30). *Speaking problems in English communication*. [Paper Presentation]. The First ELTiC Conference. Universitas Muhammadiyah Purworejo, Jawa Tengah.

- Mustadi, Ali, et al. (2021). *Strategi pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra yang efektif di sekolah dasar*. UNY Press.
- Pratama, Erik Yuda & Awaliyah, Yani. (2015). Teachers' strategies in teaching speaking to young learners. *Electronic journals of UIKA Bogor*, 19-31.
- Putri, et al. (2022). Pengabdian masyarakat meningkatkan motivasi belajar bahasa inggris anak-anak desa Gunung Raja di masa pandemi covid 19. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(1), 22-28.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore, S. (2001). *Approaches and methods in language teaching (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Roby, M & Zhichang Xu. (2019). English As a Lingua Franca. *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition*. John Wiley & Sons, <http://DOI: 10.1002/9781118784235.eelt066>
- Safitri, H., Al-Baroroh, A. Antika, R., & Astuti, P. (2022). Pembelajaran kosakata bahasa inggris pada anak usia dini dengan variasi. *Acitya Bhakti*, 2(2), 128-137.
- Sari, A., Wirhayati, Sumartini, T., & Rosyidah, R. H. (2021). Peningkatan kemampuan menyimak melalui kalimat perintah bahasa inggris sehari-hari dengan metode TPR. *Acitya Bhakti*, 1(2), 91-103.
- Susini, Made & Ndruru Evirius. (2021). Strategi Meningkatkan kemampuan berbahasa inggris. *Linguistic Community Service Journal 1* (2), P-ISSN: 2746-7031 | E-ISSN: 2746-7023 <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id>
- Turda, Sebastian Emanuel., Ferent, Paula, & Claudia, Crisan. (2021). The impact of teacher's feedback in increasing student's self-efficacy and motivation. *The European Proceedings of Social and Behavioral Sciences*, 508-519.
- Wahidah, Salam, Abdul., & Suyidno. (2019). Pengajaran langsung, strategi motivasi arcs, metode pemecahan masalah, dan hasil belajar. *Jurnal Vidya Karya*, 34(2), 110-121.
- Yunita & Muharromah, I. A. (2022). Peningkatan kemampuan berbicara bahasa inggris melalui lagu di sekolah dasar rumah Peduli Yayasan Hijau Pasar Minggu. *Acitya Bhakti*, 2(1), 25-32.

Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Melalui Proyek Pembuatan Video

Joko Prayudha Suparman

Universitas Bengkulu
Korespondensi: jokoprayudha@gmail.com

Abstract

English learning training for children in the village of Taba Anyar is one of the self-service empowerment activities carried out to provide benefits in the field of education. This English language training is an activity to develop students' English skill. The aim of English training to develop students' English collaborative skills and problems solving skill. The method used in this research is to give exercise to students to make English videos on fun learning topics in order to develop collaboration skills. Students are asked to be able to make and produce English learning videos so that they not only to improve their communication skills using English video project but also develop collaborative competence in learning. The results of this English training showed that students are very enthusiastic at participating in a series of English training activities through making videos so it is necessary for teachers to be able to support and motivate students to be even better in making an English video product.

Keywords: *collaboration skill; English; video project*

Abstrak

Pelatihan pembelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak didesa Taba Anyar merupakan salah satu kegiatan pengabdian mandiri yang dilaksanakan untuk dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan. Pelatihan Bahasa Inggris ini merupakan bentuk tanggung jawab sebagai pemuda desa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh generasi muda guna dapat menjadi manusia yang lebih baik dalam memahami bahasa asing. Tujuan pelatihan pengembangan kemampuan kolaborasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris merupakan salah satu cara untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerjasama menghadapi permasalahan dalam belajar Bahasa Inggris guna dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asingnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan memberikan penugasan kepada siswa untuk membuat project pembuatan video Bahasa Inggris mengenai topik-topik pembelajaran yang menyenangkan agar dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi. Siswa diminta untuk dapat membuat dan menghasilkan video pembelajaran Bahasa Inggris sehingga bukan hanya dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris namun juga dapat mengembangkan komepetensi kolaborasi dalam belajar. Hasil kegiatan pelatihan ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan Bahasa Inggris melalui pembuatan video sehingga perlu bagi guru untuk dapat mendukung dan memotivasi siswa lebih baik lagi dalam membuat sebuah produk berupa video Bahasa Inggris menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci: kemampuan kolaborasi; Bahasa Inggris; proyek pembuatan video

A. Pendahuluan

Penguasaan Bahasa Inggris menjadi sebuah kemampuan yang sering digunakan pada saat ini. Banyak orang berlomba-lomba untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan hampir disemua aspek kehidupan sering ada kata atau kalimat yang menggunakan Bahasa Inggris (Prayudha, 2022). Oleh sebab itu, sangat perlu untuk memberikan pengajaran tentang Bahasa Inggris terutama kepada generasi muda yang ada di desa, dengan kondisi yang serba terbatas membuat pengembangan kemampuan bahasa Inggris menjadi sedikit sulit dikembangkan. Padahal saat ini sangat perlu untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris yang menekankan pada kompetensi 4C, yaitu kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan agar bisa bersaing dengan masyarakat global. Adapun kompetensi ini meliputi kolaborasi (*collabration*), berpikir kritis (*critical thinking*), kreatifitas (*creativity*), dan komunikasi (*coomunication*). Keempat kompetensi ini merupakan keahlian yang harus dikuasai pada generasi muda saat ini sebagai bekal untuk membantu mereka bersaing dalam menghadapi kehidupan yang lebih nyata. Sangat perlu untuk menggunakan strategi yang menarik dan menantang terutama di sekolah pedesaan agar siswa mampu untuk terus mengembangkan kompetensi pengetahuannya (Prayudha, 2022). Pendampingan kepada anak-anak di pedesaan diperlukan agar bisa terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berpikir dalam penguasaan bahasa Inggris karena ketika mereka mampu untuk berbicara dalam Bahasa Inggris maka mereka juga sudah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat dunia yang terhubung melalui bahasa internasional.

Selain kompetensi komunikasi yang sangat penting untuk menjalin sebuah interaksi anak-anak juga perlu di dorong dengan memiliki kompetensi kolaborasi atau kerja sama dalam menghadapi sebuah permasalahan. Kompetensi ini merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting agar anak-anak memiliki bekal yang baik dalam mengatasi sebuah permasalahan dengan cara mencari solusi bersama-sama atau bekerja sama. Melalui cara ini ketika dihadapi oleh sebuah permasalahan maka mereka mampu untuk menemukan solusi yang tepat melalui musyawarah dan kerja sama yang baik dalam anggota kelompok sehingga siswa bisa menjadi lebih inovatif mencari solusi melalui cara yang lebih baik. Pembelajaran dengan memberikan penugasan dan permasalahan akan mendorong siswa secara kritis menemukan solusi (Prayudha, 2021). Dengan demikian, pemberian pelatihan pembelajaran bahasa Inggris harusnya menjadi lebih komprehensif karena bukan hanya sekadar memberikan pengajaran tentang Bahasa Inggris namun juga mengembangkan kemampuan kolaborasi atau bekerjasama dalam sebuah kelompok. Dengan demikian, ketika anak-anak menghadapi permasalahan mereka mampu menemukan solusi yang terbaik. Oleh karena itu, pelatihan ini memberikan kesempatan kepada anak-anak yang berada di desa Taba Anyar untuk dapat mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris dengan cara mengerjakan proyek pembuatan video singkat guna dapat mendorong siswa bersama-sama mengembangkan kemampuan kolaborasi atau kerjasama yang baik dalam mengerjakan sebuah tugas pembelajaran. Pembuatan video singkat merupakan salah satu aktivitas yang dapat dilakukan oleh peserta pelatihan untuk dapat mengembangkan potensi diri dalam mengembangkan

kemampuan berkolaborasi mengerjakan tugas-tugas bahasa Inggris. Melalui cara ini peserta akan diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dalam menentukan solusi dan inovasi dalam pembuatan beragam video yang sesuai dengan tema yang diberikan.

Adapun tujuan pelatihan Bahasa Inggris yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran berupa pendampingan dan bimbingan dalam membuat video singkat guna dapat mengembangkan kompetensi kolaborasi ialah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman tentang Bahasa Inggris.
2. Memperkenalkan pengajaran Bahasa Inggris yang terintegrasi dengan teknologi.
3. Meningkatkan kemampuan kerjasama dalam mengatasi masalah.

B. Pelaksanaan dan Metode

Pelatihan ini dilaksanakan selama dua bulan di desa Taba Anyar, Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan cara memberikan pendampingan dan bimbingan kepada para peserta pelatihan melalui pengajaran bahasa Inggris dengan cara membuat video singkat menggunakan Bahasa Inggris untuk dapat mengembangkan kompetensi kolaborasi. Secara umum model mekanisme pada kegiatan pelatihan ini ialah mengumpulkan para siswa yang ingin berpartisipasi dalam program pembelajaran Bahasa Inggris. Pelatihan ini dilaksanakan secara mandiri sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan pentingnya penguasaan dan pemahaman Bahasa Inggris bagi anak-anak yang berada di desa sehingga mereka tetap bisa mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bahasa asing. Hal yang terpenting dalam kegiatan ini ialah memberikan minat dan motivasi yang baik terhadap pengembangan kompetensi bahasa (komunikasi) dan kerjasama (kolaborasi) dalam mengerjakan proyek pembuatan video singkat berbahasa Inggris. Adapun peserta pelatihan ini terdiri dari 8-10 anak-anak yang berada pada level pendidikan dasar diantara kelas 3-6 yang secara rutin mengikuti rangkaian pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam pelatihan ini ialah demonstrasi dan penugasan dalam membuat proyek video singkat berbahasa Inggris. Metode pelatihan menurut Penggabean (2004) adalah kegiatan yang berorientasi untuk meningkatkan keterampilan-keterampilan tertentu. Kemudian, materi yang diberikan kepada para peserta pelatihan bahasa Inggris yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti *self-introduction, fruit, animals, number, how to plant flower, and parts of body*. Pemberian materi ini diperuntukkan agar peserta didik mampu untuk mengingat dan memahami penggunaan bahasa yang sederhana serta dapat membangun pemikiran yang menyenangkan terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Metode ini sangat efektif untuk membangkitkan motivasi belajar dan kemampuan kolaborasi yang baik dalam pembuatan sebuah video singkat pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini ialah: 1) meminta izin kepada orang tua siswa yang ingin melaksanakan pembelajaran dalam program pembelajaran Bahasa, 2) melaksanakan pembelajaran dengan cara

menyenangkan dan bermain bersama, 3) mempraktekkan percakapan Bahasa Inggris melalui penugasan pembuatan video singkat, 4) mengkaji dan memberi penilaian terkait dengan program pembelajaran Bahasa Inggris dari rumah 5) mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan serta menarik kesimpulan dalam kegiatan ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Berlatih berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu cara yang baik untuk terus mengembangkan kemampuan dan kompetensi komunikasi internasional. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang Bahasa Inggris maka seseorang mampu untuk menguasai dan memahami informasi yang terus berdatangan dari segala arah. Seperti yang diketahui bahwa banyak penutur Bahasa Inggris di dunia sehingga hal ini akan memberikan keuntungan bagi seseorang dengan memiliki pemahaman bahasa Inggris yang baik untuk terus bertumbuh dan berkembang. Faktanya, banyak informasi, berita, ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibuat dan dikembangkan menggunakan Bahasa Inggris sehingga ini akan memudahkan kita untuk mendapatkan makna dan instruksi penggunaan yang baik jika kita memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang baik. Selain itu, untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa bisa dibuatkan kelompok belajar sehingga bisa mendorong melakukan aktifitas secara bersama-sama (Gusta, W., Christina, D., & Zakirman, 2020). Oleh karena itu, pelatihan ini menekankan pada pembelajaran bahasa Inggris kepada para peserta khususnya anak-anak yang ada di desa Taba Anyar untuk terus bertumbuh dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, pelatihan ini juga menekankan pada peningkatan kemampuan berkolaborasi dalam mengerjakan tugas yang diberikan berupa video singkat. Melalui grup pembelajaran siswa dapat melakukan kerjasama yang baik dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi (Williams dan Svensson, 2020). Peserta akan diminta untuk membuat proyek video singkat setelah mereka mempelajari materi yang telah diajarkan. Kegiatan ini akan mendorong siswa untuk terus bertumbuh dengan memiliki kompetensi kolaborasi yang baik sehingga bukan hanya dapat memahami materi Bahasa Inggris tapi juga mereka akan mampu memiliki kesadaran yang baik dalam mengembangkan kemampuan kerjasama dalam mengerjakan sesuatu atau melakukan sebuah proyek penugasan.

Proses pelaksanaan pelatihan pada bagian ini mendorong siswa untuk mampu memahami materi-materi dasar yang mampu untuk membuat siswa terdorong melakukan dan mengeksplorasi pembelajaran menjadi lebih baik. Selanjutnya, selama masa bimbingan dan pelatihan tutor selalu memberikan pengajaran dengan cara yang menyenangkan misalnya melalui pemberian gambar, video, infografik dan hal-hal yang dapat meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris siswa. Setelah pemaparan materi telah dilaksanakan, siswa akan diberikan evaluasi seperti adanya sesi tanya jawab atau juga pemberian kuis pembelajaran. Tujuan paling penting dalam pelaksanaan pelatihan ini ialah bagaimana mendorong siswa dapat meningkatkan kemampuan kolaborasinya melalui pengerjaan tugas pembuatan video singkat menggunakan bahasa Inggris yang berkaitan dengan materi yang telah mereka pelajari. Kegiatan pembuatan video singkat dilakukan selama masa pembelajaran

berlangsung artinya siswa tidak diperkenankan mengerjakan tugas diluar jam belajar sehingga tutor dapat memantau secara langsung pada proses kegiatan pembelajaran yang diberikan dan menilai bagaimana berjalannya serta peningkatan dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi siswa. Hal ini sangat penting bagi tutor untuk melihat sejauh mana antusias siswa dalam belajar Bahasa Inggris.

Tabel 1. Materi pembelajaran pelatihan

No	Tema
1	Self- Introduction
2	Fruit
3	Animals
4	Number
5	Days, Month
6	Family
7	Parts of body
8	How to plant a flower

Tabel 1 menunjukkan materi pembelajaran pada pelatihan yang dilaksanakan kepada anak-anak di desa Taba Anyar, Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Pemilihan materi pelatihan dipilih berdasarkan kemampuan dan pemahaman dasar siswa mengenai bahasa Inggris siswa belum begitu memiliki kesadaran dan kemampuan penuh dalam penguasaan bahasa Inggris sehingga materi yang diberikan yang berkaitan dengan keadaan dan sesuatu yang familiar dalam kehidupan. Pelaksanaan pelatihan ini menekankan pada bagaimana siswa mampu memahami setiap kata dalam Bahasa Inggris dan dikegiatan peningkatan pemahaman siswa akan diberikan tugas membuat video singkat pembelajaran mengenai apa yang mereka pahami selama belajar. Pemberian tugas ini diharapkan agar siswa mampu meningkatkan kemampuan kolaborasi dalam mengerjakan tugas sehingga mereka mampu untuk mengembangkan kompetensi kerjasama yang baik dalam menyelesaikan sebuah proyek penugasan. Sangat penting untuk mendorong siswa membangun kompetensi kolaborasinya agar mampu bekerjasama dalam mengatasi sebuah masalah dalam pembelajaran (Lin et al., 2022). Melalui kegiatan ini, siswa juga diharapkan bukan hanya agar mampu memahami pengertian dalam bahasa Inggris melainkan juga sadar akan pentingnya kompetensi kolaborasi ketika diberikan sebuah tugas sehingga dapat mengerjakan tugas tersebut dengan nilai-nilai kebersamaan, toleransi dan saling menghargai.

Selanjutnya, pelaksanaan pelatihan ini memungkinkan tutor untuk membimbing peserta menjadi individu yang lebih kreatif dalam mengerjakan sesuatu. Dalam kegiatan ini, peserta bukan hanya disuruh untuk mengerjakan tugas melainkan peserta harus memberikan nilai-nilai modern dan keterbaruan yang menyenangkan ketika membuat video singkat pembelajaran sehingga dapat memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pastinya dapat mendorong siswa untuk

mengerjakan tugas dengan perasaan yang lebih menyenangkan. Selain itu, tutor memberikan pengajaran dan penugasan kepada siswa untuk dapat menjelaskan sebuah prosedur dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam tema *how to plant flower* disini siswa diminta untuk mampu memperagakan gerakan dan menjelaskan nama-nama benda dan peralatan bertanam agar siswa bukan hanya sekedar tahu istilah penyebutannya namun juga mampu menjelaskan fungsi dan kegunaan dari benda-benda tersebut.



Gambar 1. Siswa membuat video tentang *How to plant flower*.

Selanjutnya, untuk dijadikan bahan evaluasi dari program pelatihan yang telah dilakukan, penulis tes dan soal mengenai materi yang telah diajarkan kepada peserta, memberikan wawancara kepada beberapa orang peserta mengenai kegiatan pelatihan dan untuk memperkuat hasil peneliti juga melakukan wawancara mengenai pendapat orang tua atau wali terkait dengan program pelatihan bahasa Inggris guna dapat mendorong kemampuan berkolaborasi dalam mengerjakan proyek pembuatan video Bahasa Inggris. Wawancara dapat dilakukan untuk mendapatkan opini, pendapat dan persepsi mengenai sebuah kegiatan (Sugiyono, 2014). Hasil dari pemberian tugas atau latihan pemahaman materi menunjukkan bahwa hampir semua peserta memiliki pemahaman yang baik yang dapat dibuktikan ketika mengerjakan soal yang berkaitan dengan materi peserta mampu untuk mengerjakannya dengan maksimal. Begitupun dengan pembuatan video singkat peserta mampu untuk melaksanakan pembuatannya meskipun terkadang membutuhkan waktu dan bimbingan yang intensif yang mendalam agar mereka paham dalam membentuk video yang baik. Konsistensi peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan juga tercermin sangat baik hal tersebut dibuktikan melalui kehadiran dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Selain itu berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa peserta pelatihan menggambarkan bahwa mereka sangat beruntung telah mengikuti kegiatan pelatihan bahasa Inggris karena sebelumnya tidak pernah ada kegiatan pembelajaran bahasa Inggris di luar jam

sekolah sehingga hal ini dapat memberikan motivasi belajar Bahasa Inggris yang efektif kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris harusnya dapat dilaksanakan secara berkesinambungan agar penerapan dalam kehidupan dapat tetap terus berlanjut (Prayudha., J. dan Solihah, 2023). Selain itu, peserta juga merasakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan yang dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena sudah terintegrasi dengan penggunaan teknologi dalam mengerjakan tugas. Kemudian, wawancara dilakukan kepada beberapa wali murid atau orang tua siswa yang berpendapat bahwa kegiatan pelatihan ini merupakan salah satu kegiatan positif yang dapat mendorong anak-anak mereka menjadi lebih baik dalam memahami materi pembelajaran bahasa Inggris selain itu mereka juga memberikan dukungan secara penuh untuk dapat melaksanakan kegiatan pelatihan berkelanjutan dilain kesempatan guna dapat memberikan wadah kepada anak mereka untuk menimba ilmu khususnya pengetahuan dan kemampuan bahasa Inggrisnya. Kemudian, untuk faktor pendorong terlaksananya kegiatan pelatihan ini ialah adanya dukungan secara penuh dari orang tua anak-anak, ketua RT dan dari masyarakat sekitar, sudah mahirnya peserta menggunakan *smartphone* sehingga memudahkan untuk melaksanakan pembuatan video singkat serta lingkungan pembelajaran yang nyaman yang pastinya memberikan dorongan yang baik dalam proses pembelajaran. Namun, ada juga faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pelatihan seperti lokasi kegiatan yang belum ada dimana dalam pelatihan ini peserta melaksanakannya diteras rumah penulis, belum ada fasilitas pengajaran yang baik seperti proyektor, papan tulis dan koneksi internet sehingga siswa hanya memanfaatkan sumber belajar yang ada. Akan tetapi, meskipun ada faktor yang menghambat pelaksanaan program kegiatan pelatihan ini tetap berjalan dengan baik dan menghasilkan kemampuan dan pemahaman siswa yang cerdas dan mampu memahami Bahasa Inggris dan kompetensi kolaborasi dalam pengerjaan tugas video singkat.

D. Penutup

Simpulan

Dengan memberikan pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris yang mampu meningkatkan kompetensi kolaborasi peserta pelatihan diharapkan mampu menjadi individu yang lebih baik dengan cara belajar bahasa asing melalui penerapan pembuatan proyek video singkat dalam Bahasa Inggris. Peserta pelatihan memperoleh banyak manfaat dalam kegiatan ini dimana mereka banyak belajar hal baru yang berkaitan dengan Bahasa Inggris bisa berupa *vocabulary*, *speaking skill*, *pronunciation* dalam menyebutkan kalimat Bahasa Inggris di video. Dengan memberikan penugasan pembuatan video singkat dalam Bahasa Inggris terbukti mampu mendorong siswa untuk dapat melaksanakan pengerjaan tugas pembuatan video singkat dengan sangat baik selain itu melalui pembuatan tugas ini juga siswa dapat bersama-sama mengembangkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi bahasa internasional dengan baik.

Saran

Setelah menyelenggarakan kegiatan pelatihan Bahasa Inggris dengan mendorong pengembangan kompetensi kolaborasi peserta pelatihan menunjukkan hasil yang sangat positif dalam mengembangkan potensi dan kompetensi komunikasi dan kolaborasi. Penulis berharap setelah kegiatan ini selesai para peserta didik masih terus ingin belajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi dalam bahasa Inggris melalui kegiatan pembelajaran lainnya baik di institusi sekolah dan lembaga non-formal lainnya. Selain itu, setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan peserta dapat menjadi lebih kreatif dan solutif ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam kehidupan dengan cara pemecahan masalah yang terintegrasi dengan kerjasama yang baik. Selanjutnya, penulis menyadari bahwa kegiatan pelatihan ini juga memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya sehingga penulis berharap pelaksanaan akan menjadi lebih baik agar dapat memberikan pendampingan dan bimbingan pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih baik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gusta, W., Christina, D., & Zakirman, Z. (2020). Improved student collaboration skills on English learning using jigsaw models. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 9, 3.
- Lin, T. J., Kraatz, E., Ha, S. Y., Hsieh, M. Y., Glassman, M., Nagpal, M., Sallade, R., & Shin, S. (2022). Shaping classroom social experiences through collaborative small-group discussions. *British Journal of Educational Psychology*, 92(1), 131–154. <https://doi.org/10.1111/bjep.12442>
- Penggabean, M. S. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayudha., J., S. &, & Solihah, N. M. (2023). The small group discussion to improve English communication skills. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 835–839.
- Prayudha.S, J. (2022). Pelatihan berbahasa Inggris bagi anak-anak di desa Taba Anyar kabupaten Lebong. *Indonesian Journal of Community Empowerment and Service (ICOMES)*, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.33369/icom.es.v2i1.21487>
- Prayudha S., J. (2021). Video based learning as a media for teaching English during pandemic covid-19. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.35719/jlic.v2i1.53>
- Prayudha, S. (2022). High school English teacher online teaching in rural place: Practices and strategies. *Jurnal of English Development Vol*, 2(02), 10–20.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Williams, A. T., & Svensson, M. (2020). Student teachers' collaborative learning of science in small-group discussions. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–14. <https://doi.org/10.1080/00313831.2020.1788141>

Pemahaman Aksara Jepang Dasar melalui *Shoudo*

**Rainhard Oliver Hoftman, Beby Fitri Xaviera, Elli Rahmawati Zulaeha,
Onin Najmudin**

Sekolah Tinggi Bahasa Asing JIA

Korespondensi: rainhard.ohw@stba-jia.ac.id, beby.fxg@stba-jia.ac.id, elli.rz@stba-jia.ac.id,
onin.n@stba-jia.ac.id

Abstract

Community service activities at this school stem from the many Japanese events at schools. The event raised Japanese culture such as anime, cosplay, Japanese films, and Japanese cuisine. From these condition it can be seen that curiosity about Japanese culture around the campus is very large. Coupled with the increasing Japanese industry around the Bekasi area, in line with the increasing sales of Japanese style food. To accommodate these conditions, a dedication to write Japanese characters was held through *shoudo* or Japanese calligraphy. With this activity it is hoped that students who are curious about learning Japanese will have a strong footing by mastering Japanese letters. In learning Japanese, letters have an important role. Japanese letters are *hiragana*, *katakana* and *kanji*. All of these letters must be mastered in learning Japanese. In *shoudo* these letters are used to express the beauty of Japanese characters. Words such as *mountain* • *yama* 山, *water* • *mizu* 水, and *earth* • *tsuchi* 土 are simple *kanji* forms used in this PkM. There were 30 students who took part in this PkM divided into 6 groups. The results of writing Japanese characters, presented in front of the class, explained the difficulties in writing through *shoudo*. Their enthusiasm was seen when the learning took place, the letters they wrote were written over and over again until they really knew them well.

Keywords: *kanji; group; presentation; shoudo*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah ini bermula dari banyaknya acara-acara kejepangan di sekolah-sekolah. Acara tersebut mengangkat budaya Jepang seperti anime, cosplay, film Jepang, dan masakan Jepang. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa keingintahuan tentang budaya Jepang disekitar kampus sangat besar. Ditambah lagi dengan meningkatnya industri Jepang di sekitar wilayah Bekasi, seiring dengan meningkatnya penjualan makanan bernuansa kejepangan. Untuk mengakomodir kondisi tersebut diadakanlah pengabdian penulisan huruf Jepang melalui *shoudo* atau kaligrafi Jepang. Dengan kegiatan ini diharapkan para siswa yang mempunyai keingintahuan untuk belajar Jepang, mempunyai pijakan yang kuat dengan menguasai huruf-huruf Jepang. Dalam mempelajari bahasa Jepang, huruf mempunyai peranan penting. Huruf-huruf bahasa Jepang adalah *hiragana*, *katakana* dan *kanji*. Kesemua huruf tersebut wajib dikuasai dalam mempelajari bahasa Jepang. Dalam *shodou* huruf-huruf tersebut dipakai untuk mengekspresikan keindahan aksara Jepang. Kata-kata seperti gunung • *yama* 山, air • *mizu* 水, dan tanah • *tsuchi* 土 merupakan bentuk-bentuk *kanji* sederhana yang dipergunakan dalam PkM ini. Siswa-siswi yang mengikuti PkM ini berjumlah 30 orang dibagi menjadi 6 kelompok. Hasil dari penulisan aksara Jepang, dipresentasikan di depan kelas, memaparkan kesulitan dalam penulisan melalui *shoudou*. Antusias mereka terlihat ketika pembelajaran berlangsung huruf-huruf yang mereka tulis, ditulis berulang-ulang sampai mereka benar-benar mengetahui dengan baik.

Kata kunci: *kanji; kelompok; presentasi; shodou*

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Jepang, terdapat 3 huruf yang harus dikuasai. Ketiga huruf itu yaitu *Hiragana*, *Katakana*, dan *Kanji*. Huruf dasar *hiragana* dan *katakana* berjumlah 46 huruf, sedangkan *kanji* kurang lebih berjumlah 50 ribu huruf. Dalam pembelajaran bahasa Jepang, penguasaan huruf-huruf ini menjadi kendala. Banyaknya huruf-huruf Jepang yang harus dikuasai adalah langkah awal untuk mahir berbahasa Jepang. Untuk memahami dan menguasai huruf-huruf ini, dapat mempergunakan *shoudou*. Dengan adanya kegiatan berlatih menulis aksara Jepang menggunakan kuas, siswa-siswi menjadi fokus dan ingin menguasai huruf-huruf yang lain. Huruf dalam bahasa Jepang disebut *moji*, termasuk di dalamnya huruf-huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana*, *roomaji* dan sebagainya (Sudjianto, 2009 : 55). Di dalam pembelajaran bahasa Jepang, sebelum memulai pelajaran *bunpou* atau pola kalimat, diusahakan untuk mempelajari dan menguasai huruf-huruf Jepang ini. Di dalam buku *Nihongo Gaisetsu* jumlah huruf *kanji* yang perlu dikuasai oleh orang asing, adalah

Tingkat Pengajaran	Jumlah Kanji	Alokasi Waktu
Tingkat Dasar	400 – 500	13 Minggu
Tingkat Terampil	700 – 800	18 Minggu
Tingkat Mahir	300 – 400	9 Minggu
Jumlah	1400 - 1700	40 Minggu

Tabel 1. Huruf kanji bagi orang asing (Katoo, 1991 : 217)

Huruf-huruf Jepang yang dipelajari mulai dari dasar sangat baik untuk kemajuan pembelajaran dilevel-level selanjutnya. Buku-buku bahasa Jepang yang menggunakan huruf *romawi* hanya terbatas sampai level dasar. Dalam penulisan huruf-huruf dalam bahasa Jepang terdapat *Shodou*. *Shodou* berarti kaligrafi Jepang atau tulisan artistik dari huruf kanji bahasa Jepang. *Shodou* juga disebut dengan *Shuuji*.

Kesulitan dalam menulis kaligrafi Jepang yaitu, penulisan huruf-huruf Jepang harus dituliskan berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisannya. Contohnya saja kalau ingin menuliskan kata *besar* atau *ookii* 「大」 garis pertama yang ditulis adalah garis horizontal, selanjutnya dari atas ke bawah garis sebelah kiri, dan terakhir garis sebelah kanan ditulis dari atas ke bawah. Para siswa yang mempunyai minat dalam mempelajari huruf-huruf Jepang, dapat juga mempelajarinya melalui internet. Karyati dan Yelni (2021) dalam jurnal *chie* menyimpulkan melalui media *online* dengan gawai mereka dapat belajar *kanji* dimana pun dan kapan pun.

B. Pelaksanaan dan Metode

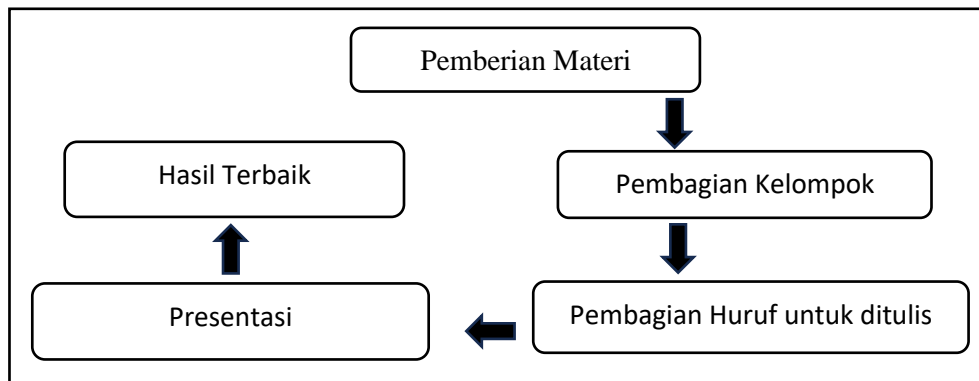
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara langsung datang ke sekolah tujuan.

1. Tempat kegiatan : SMA 1 Tambun Bekasi
2. Sasaran kegiatan : Siswa-siswi SMA 1 Tambun
3. Kegiatan PkM diselenggarakan pada tanggal 15 Desember 2022, pukul 10.30 WIB.

Kegiatan pelaksanaan PkM ini terdiri dari 3 tahap yaitu, pemberian materi dari dosen STBA JIA

10.30 – 11.00	presensi dan persiapan siswa-siswi di dalam ruang kelas
11.00 – 11.30	workshop <i>shodou</i>
11.30 – 12.00	praktik menulis huruf-huruf Jepang dengan alat-alat <i>shodou</i>

Adapun uraian dari tiap tahapan pengabdian tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Alur Pelaksanaan dan Metode

1. Pemberian Materi.

Kegiatan ini dimulai dari pemberian materi oleh narasumber yang berasal dari STBA JIA. Pembicara yaitu ibu Beby Fitri Xaviera, S.S, M.Si yang memberikan materi tentang kaligrafi Jepang dan huruf-huruf Jepang, serta cara memulai *shodou*. Dalam *shodou* ada beberapa alat yang umum dan harus ada yaitu *Fude*, *Bokuju*, *Shitajiki*, *Hanshi*, *Sumi*, dan *Bunchin*. Kegiatan *shodou* ini jika dilakukan secara terus menerus mempunyai beberapa manfaat yaitu: Menenangkan pikiran, cocok untuk kegiatan rehabilitasi, menyembuhkan orang yang mengalami cedera saraf dan membuat lebih cepat fokus (Takeda, 2022 : 32).

2. Pembagian Kelompok.

Untuk mengefisienkan kegiatan ini para peserta dibagi menjadi 6 kelompok 1 kelompok terdiri dari 5 siswa. Setelah itu setiap kelompok diberikan kertas dan alat tulis untuk menuliskan kata-kata yang mereka sukai. Ada juga peserta yang ingin menuliskan kata-kata yang mereka pilih.

3. Pembagian Huruf

Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah para siswa mempraktikkan *shodou*. Para siswa yang antusias dapat menuliskan 1 sampai 5 huruf yang berbeda. Huruf-huruf tersebut diantaranya:

あ a, い i, う u, え e, お o huruf *hiragana* dan huruf *kanji* 山 *yama*= gunung, 水 *mizu*=air, 月 *tsuki* =bulan, 桜 *sakura*=Sakura, 子 *ko* =anak kumpulan huruf *kanji*.

4. Presentasi

Presentasi adalah metode pemaparan gagasan di depan umum oleh siswa secara individu maupun gabungan dalam kelompok (4presentation.net.id : 2).

Kegiatan selanjutnya ketika mereka sudah menuliskan huruf-huruf tersebut adalah pemaparan tentang huruf-huruf tersebut. Kesulitan dalam penulisan, pemakaian alat-alat kaligrafi, serta keinginan untuk menulis huruf-huruf yang lain.

5. Hasil Terbaik

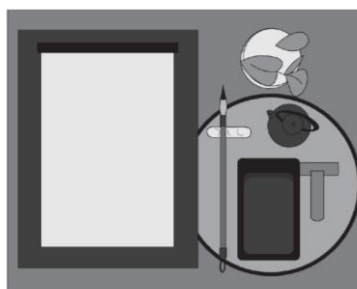
Setelah menyelesaikan presentasi tiap kelompok. Para mentor dalam kegiatan pengabdian ini menilai tulisan-tulisan terbaik yang sudah ditulis oleh para siswa. Dari semua peserta dipilih tiga hasil yang terbaik untuk selanjutnya mendapatkan apresiasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini di mulai dengan memberikan pemahaman tentang *shodou*. Cara menulis dan alat-alat yang dipergunakan diperkenalkan dan siswa diperkenankan untuk mencoba.

No	Kegiatan	Durasi
1	Perkenalan <i>shoudo</i>	30 Menit
2	Praktik Menulis Huruf dengan Alat <i>Shoudo</i>	30 Menit

Tabel 3. Kegiatan Penulisan



The basic utensils in place

Gambar 2. Takeda (2022, 38 – 43) peralatan dasar yang digunakan untuk kaligrafi.

1. *Fude* yaitu kuas untuk menuliskan huruf-huruf. Jenis kuas yang sering digunakan adalah sikat berbulu keras berukuran sedang dan sikat berbulu lembut dipasang pada gagang kayu atau bambu.
2. *Sumi* yaitu tongkat tinta, salah satu hal penting untuk mempelajari *shodou* dan memiliki bentuk datar dan bentuk persegi panjang. Tinta *sumi* terbuat dari jelaga lampu atau pinus yang dibakar dan tersedia dalam berbagai warna seperti merah, biru, abu-abu kecoklatan, emas, dan perak. Kualitas tinta mempengaruhi nilai artistik dan spiritual kaligrafi.
3. *Suzuri* atau batu tinta adalah salah satu hal penting dalam *shodou*. *Suzuri* terbuat dari batu alam atau lumpur, dan tongkat tinta digosok pada permukaannya untuk membuat tinta. Batu tinta memiliki tiga area utama yang penting. Area utama yang penting untuk menyiapkan tinta. *Sumur* atau *bokuchi* atau *umi* ini adalah dasarnya dari sedikit kemiringan pada batu tinta, dimana air diletakkan di awal dan tinta akan berkumpul. *Pantai suzuriku* atau

perhentian gelombang *hato*. Ini ruang sempit antara sumur batu tinta dan pelipisnya. *Kuil bokudou* atau *tanah oka* ini adalah area yang lebih rata di bagian lereng tempat tongkat tinta berada digosok dengan sedikit air untuk membuat tinta.

4. *Kami* atau kertas, terkadang disebut *hanshi* dalam *shodou* dan seringkali berwarna halus, dengan permukaan yang tidak beraturan dan bertekstur organik. Bahan utama yang digunakan untuk membuatnya dari kayu dan serat tanaman seperti kulit pohon ceri atau kayu cendana, bambu, murbei dan gambi. Kaligrafi kertas memiliki dua sisi dan sisi yang lebih halus harus berada di atas. Itu ukuran standar sedikit lebih besar dari A4 24 x 32 cm (10 x 12½in).
5. *Bokuju* disebut juga *bokueki*, adalah jenis *sumi* (kaligrafi tinta) terutama ditemukan di Jepang. Itu tidak mengering secepat tinta diproduksi oleh tongkat tinta dan sering digunakan di sekolah dan untuk tahun upacara kaligrafi dan pertunjukan kaligrafi.
6. *Bunchin* pemberat kertas yang digunakan dalam *shodou* secara tradisional terbuat dari logam. Biasanya berlapis nikel untuk mencegah karat, meskipun pemberat kertas besi digunakan. Seringkali ada kenop logam yang terpasang di tengahnya kemudahan penanganan. Biasanya memiliki lebar dan tinggi sekitar 1 cm dan panjangnya sekitar 24 cm. Desainnya sederhana, panjang dan berat cocok untuk menyimpan kertas kaligrafi pada tempatnya.
7. *Fude oki* ada yang menyebutnya bantal sikat atau sandaran sikat. Tipe standar bisa pegang setidaknya dua kuas dan jauhkan tinta pada kuas permukaan kerja. Tempat sikat biasanya terbuat dari porselen, logam atau keramik.
8. *Mizuashi* wadah air tawar atau *mizusashi* biasanya terbuat dari porselen atau keramik. Ini memiliki tutup dan leher pendek sehingga menuangkan sedikit air saat ditambahkan ke batu tinta.
9. *Shitajiki* bisa meletakkan alas kain flanel di bawah kertas untuk menyerap apapun kelebihan tinta yang masuk melalui kertas dan juga untuk mencegah tinta dari pewarnaan permukaan meja. Sebuah *shitajiki* sering dibuat dari flanel pres hitam.
10. *Obon* tempat untuk meletakkan peralatan-peralatan *shodou*.
11. *Hanko* atau stempel tanda tangan, umumnya digunakan di Jepang sebagai pengganti tanda tangan.
12. *Shuniku* tinta tanda tangan secara tradisional hadir dalam bentuk pasta merah di dalamnya.

Setelah memahami peralatan yang dipergunakan, mulailah para siswa untuk mencoba menuliskan huruf-huruf yang diberikan. Huruf-huruf seperti *besar* atau *ookii* 「大」, hari atau *hi* 「日」, bulan atau *getsu* 「月」, anak atau *ko* 「子」 dan *Sakura* bunga *sakura* 「桜」 adalah huruf-huruf *kanji* yang para siswa tulis dalam kegiatan ini. Awal menuliskan huruf-huruf ini dengan kuas terlihat hampir semua siswa merasa kesulitan. Terlihat dari hasil yang kurang bagus, karena tinta terlihat ada yang tebal dan tipis. Namun, setelah dicoba dan dituliskan beberapa kali terlihat aksara *kanji* tersebut mempunyai ketebalan yang seimbang.

Kesulitan dalam pelaksanaan PkM *shodou* ini adalah penulisan yang ideal dalam *shodou* dengan duduk di kursi dengan mengikuti cara-cara duduk atau posisi yang benar. Pada PkM ini hal tersebut tidak bisa dilakukan karena keterbatasan ruang dan meja yang kurang sesuai. Dari kondisi seperti ini, disediakan satu meja dan satu kursi untuk dipakai menuliskan huruf-huruf dalam kegiatan ini. Komentar para siswa beragam, ada yang menyukai menggunakan meja ada yang menyukai dengan menulisnya di lantai. Kendala selanjutnya penulisan aksara yang terlalu kecil, penulisan aksara yang dipinggir tidak di tengah kertas. Namun demikian ada 3 hasil dari para siswa yang mempunyai hasil karya yang bagus. Pada PkM ini mereka yang berhasil diberikan hadiah atau kenang-kenangan. Di bawah ini beberapa foto saat kegiatan berlangsung.



Gambar 3. Pemberian hadiah *shodou* tulisan terbaik



Gambar 4. Foto Bersama Peserta PkM

Gambar 1 di atas adalah peserta terbaik dalam penulisan kaligrafi Jepang. Terbaik pertama siswa dengan menuliskan *kanji yama* 山 yang berarti 'gunung', kedua *kanji tsuki* 月 yang berarti 'bulan' dan ketiga *kanji ko* 子 yang berarti 'anak'. Gambar 2 foto bersama dengan semua peserta dan hasil karya yang mereka buat.

D. Penutup

Simpulan

Dari kegiatan yang telah diselenggarakan dapat disimpulkan, bahwa siswa-siswi yang mengikuti sangat antusias untuk mempraktekkan *shodou*. Kegiatan ini merupakan perdana bagi para siswa, sehingga menjadi pengalaman baru dalam mempelajari budaya Jepang. Aksara *kanji* yang diberikan untuk ditulis segera diperaktekkan oleh para peserta. Namun bukan hanya itu saja, antusias para peserta dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pengisi acara. Contohnya saja dimana dapat membeli peralatan-peralatan untuk *shodou*?, bagaimana menulis nama-nama mereka dengan huruf *katakana*?. Ketika diberi tahu mereka segera mempraktikkan penulisannya di kertas yang sudah dibagikan. Para siswa pun ingin terus mencoba menulis huruf-huruf Jepang seperti *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*. Hal tersebut terlihat dari pertanyaan bagaimana cara menuliskan nama mereka dengan *katakana*, setelah diberi tahu mereka langsung mempraktikkannya. Dari kegiatan ini para siswa mendapatkan masukan untuk mempelajari bahasa Jepang bermula dari penguasaan huruf-hurufnya. Mereka pun dapat mempersiapkan sendiri alat-alat yang dibutuhkan jika ingin mencoba sendiri di rumah. Kesulitan dari kegiatan seperti ini, para guru yang mengajar bahasa Jepang, tidak selalu bisa mengajarkan huruf-huruf Jepang menggunakan *shoudo*, karena selain dari biaya, waktu yang dibutuhkan pun cukup banyak.

Saran

Kegiatan-kegiatan kejepangan seperti ini harus terus dilaksanakan untuk memberikan wawasan baru bagi para siswa. Maraknya produk-produk Jepang yang masuk ke Indonesia memberikan stimulus tersendiri untuk menyukai budaya Jepang populer.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada STBA JIA, SMA 1 Tambun Bekasi, dan terlebih para peserta siswa dan siswi yang menyukai hal tentang kejepangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. (2012). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed (terj.)*. Pustaka Pelajar Yogya
- Danasasmita, W. (2002). *Masalah-masalah Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia*. Risqi Press
- Elizabert E. Barkley., K. Patricia Cross., & Clarie Howell Major. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Nusa Media.
- Ishida, T. (1995). *Nihongo Kyoujухou*. Taishuukan Shoten.

- Karyati, Alo & Rahmawati, Yelni. (2021). *Pembelajaran Kanji Menggunakan Metode Flipped Classroom dengan Media Online “Tanoshijapanese.com” dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Chie.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press
- Oliver, R. (2019). *Belajar Sendiri Kosakata, Kanji, dan Tata Bahasa Jepang*. Gramedia.
- Oliver, R. (2022). *Belajar Sendiri Tata Bahasa Jepang Level 4 JLPT*. Deepublish.
- Sudjianto, S. & Dahidi, D. (2009). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2011). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. UPI Press dengan Humaniora Utama Press.
- Takeda, R. (2022). *Shodo*. Watkins Media Limited.

Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah untuk Pemuda Karang Taruna BPI V Tangerang Selatan

Varatisha Anjani Abdullah

Institut Seni Indonesia Surakarta
Korespondensi: varatisha.anjani@gmail.com

Abstract

Academic Writing (KTI) is writing that explains a phenomenon based on facts, based on theory in solving the problems raised. KTI training activities can increase writing content. This Community Service activity was carried out as an effort to improve the writing competence of KTI Youth Karang Taruna RW 10 Bukit Pamulang Indah V South Tangerang Banten. This activity was carried out virtually by inviting young people around the Bukit Pamulang Indah area. Participants actively took part in the training held by the academic community of the Indonesian Art Institute in Surakarta on March 17, March 31 and April 14 2023. The results of this PkM activity concluded that basically they had good writing competence. This is evident from the active two-way discussion process and the completion of the solutions provided. It is hoped that the PkM activities will increase the competency in writing KTI for young people, especially the PKM activity participants so that the KTI they create can be beneficial for the development of science.

Keywords: academic writing; workshop; youth

Abstrak

Karya Tulis Ilmiah (KTI) merupakan tulisan yang menjelaskan sebuah fenomena berdasarkan fakta, berlandaskan teori dalam memecahkan persoalan yang diangkat. Kegiatan pelatihan KTI dapat meningkatkan kompetensi penulisan. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan kompetensi menulis KTI Pemuda Karang Taruna RW 10 Bukit Pamulang Indah V Tangerang Selatan Banten. Kegiatan ini dilakukan secara virtual dengan mengundang anak muda di sekitar wilayah Bukit Pamulang Indah . Peserta secara aktif mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh civitas akademika Institut Seni Indonesia Surakarta pada 17 Maret, 31 Maret dan 14 April 2023. Hasil dari kegiatan PkM ini memberikan simpulan bahwa pada dasarnya memiliki kompetensi menulis yang baik. Hal ini terbukti dari proses diskusi dua arah yang aktif serta penyelesaian tugas yang diberikan. Harapan dari kegiatan PkM ini meningkatkan kompetensi penulisan KTI pada anak muda khususnya para peserta kegiatan PKM sehingga KTI yang mereka buat dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Karya Tulis Ilmiah; pelatihan; pemuda

A. Pendahuluan

Karya Tulis Ilmiah merupakan karya tulis yang penyusunannya didasarkan pada kajian ilmiah (Sugihastuti & Saudah, 2016, p. 307). Karya Tulis Ilmiah secara sistematis menyajikan kebenaran berdasarkan riset ataupun proses pemikiran ilmiah yang berlandaskan teori. Penulisan KTI bertujuan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Keterampilan menulis KTI berserta kualitasnya menjadi hal penting sebagai indikator kemajuan ilmu pengetahuan.

Anak muda, baik pelajar ataupun mahasiswa sebagai calon ilmuwan, perlu memiliki kemampuan dalam membuat Karya Tulis Ilmiah (KTI). Hal ini karena mereka disiapkan juga untuk menjadi pihak yang memproduksi ilmu pengetahuan. Karya Tulis Ilmiah merupakan sarana dari perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Kenyataan yang ada, masih banyak kendala yang dihadapi oleh anak muda dalam membuat Karya Tulis Ilmiah. Seperti tertera pada artikel jurnal di mana menyebutkan ada beberapa kesulitan yang ditemukan sebagai kendala bagi mahasiswa dalam membuat KTI khususnya di lingkungan kampus, diantaranya karena proses pembelajaran yang bisa merangsang minat mahasiswa dalam membuat KTI (Lubis dkk, 2019).

Sistem pembelajaran menjadi urgen untuk diperbaiki. Hal ini untuk merangsang peserta didik untuk tertarik pada KTI. Salah satu metode yang bisa dilakukan ialah dengan metode pembelajaran berbasis proyek (*case method*). Hal ini sejalan dengan mandate pemerintah melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021, mensyaratkan bahwa pembelajaran harus menggunakan *case-method* dan *team-based project learning* dengan bobot penilaian 50% (Kemendikbud, 2023, p. 4).

Karang Taruna RW 10 BPI V terdiri dari sekumpulan anak muda (dari pelajar SMA sampai Mahasiswa). Melalui *workshop* ini, mereka mengupayakan peningkatan literasi, informasi, pengetahuan serta kompetensi penulisan Karya Tulis Ilmiah. Kegiatan *workshop* KTI ini merupakan salah satu program jangka menengah yang diadakan oleh Karang Taruna Bukit Pamulang Indah V guna meningkatkan kualitas dan minat para pemuda Tangerang Selatan Khusus nya pemuda Bukit Pamulang Indah V dalam kegiatan Penulisan Ilmiah. Selain itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan para peserta mampu untuk menggali potensi-potensi yang ada di dalam diri para peserta untuk berkarya dalam bidang penulisan. Kegiatan ini juga diharapkan agar menjadi salah satu jalan untuk menuju hal hal yang positif untuk dilakukan oleh para peserta.

Berdasarkan hal tersebut, Pengabdian Kepada Masyarakat dari Institut Seni Indonesia Surakarta dilakukan untuk menawarkan solusi atas persoalan yang terjadi di kelompok anak muda yang diwakil oleh Karang Taruna RW 10 BPI V berupa *workshop* penulisan KTI secara virtual. Dengan metode pembelajaran studi kasus (*case method*), diharapkan para peserta pelatihan dapat memahami materi secara menyeluruh sehingga dapat merangsang semangat dalam membuat KTI.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah, pertama memberi pemahaman melalui materi tentang segala sesuatu yang terkait dengan tulisan ilmiah, baik struktur hingga praktiknya dengan memanfaatkan sistem teknologi virtual. Tujuan kedua untuk merangsang ketertarikan peserta pelatihan untuk membuat KTI. Target luaran yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah jurnal nasional.

B. Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan *workshop* ini berupaya memecahkan persoalan bagaimana kompetensi serta minat anak muda yang diwakili Karang Taruna RW 10 BPIV terhadap penulisan KTI masih rendah. Kegiatan *workshop* dilakukan secara virtual, peserta melaksanakan kegiatan dari tempat masing-masing. Hal yang mungkin dapat terjadi jika kegiatan ini tidak dilaksanakan adalah:

1. Kompetensi anak muda terhadap KTI yang tidak meningkat baik secara teknis maupun praktik
2. Kurangnya keinginan anak muda dalam pembuatan KTI

Penyelesaian yang ditawarkan sebagai solusi dalam memecahkan persoalan yang ada ialah melakukan pelatihan/*workshop* penulisan Karya Tulis Ilmiah yang dilakukan secara daring dengan nama kegiatan “*Workshop* Karya Tulis Ilmiah untuk Pemuda” dengan target 100 peserta terdiri dari anggota KarangTaruna dan organisasi-oraginasi kepemudaan di sekitar wilayah Tangerang Selatan. Adapun solusi yang ditawarkan adalah melakukan pelatihan dengan memberi materi terkait KTI dan juga praktik membuat Karya Tulis Ilmiah. Agar lebih menarik, materi yang berkaitan dengan metode *case method* dan memberi latihan/tugas kepada peserta untuk mencari masalah yang ada di sekitar yang kemudian dituangkan dalam Karya Tulis Ilmiah.



Dokumentasi *workshop* Karya Tulis Ilmiah

Rincian materi *workshop* Karya Tulis Ilmiah Pemuda Tangerang Selatan

NO	Pokok Bahasan	Indikator	Rincian	Waktu
1	Kecerdasan berbahasa dalam berbagai ragam bahasa	Mampu memahami arti, fungsi dan berbagai ragam bahasa	Arti, Fungsi, dan Ragam Bahasa	30 menit
2	Kemampuan memahami Jenis-Jenis Karya Ilmiah	Mampu menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah, mampu membedakan jenis karya ilmiah yang satu dengan yang lainnya, mampu memberikan contoh masing-masing jenis karya ilmiah, mampu membuat salah satu jenis karya ilmiah	Karya ilmiah Akademis, Karya ilmiah Profesional, Ciri-ciri masing-masing karya ilmiah, Contoh-	30 menit

3	Kemampuan menulis berdasarkan ejaan yang disempurnakan	Mampu memahami dan menggunakan ejaan yang disempurnakan (pemakaian huruf, penulisan kata, istilah, kata serapan, kata ulang, kata gabungan, kata depan, partikel, kata ganti, kata berimbuhan, kata bilangan, akronim, kalimat dengan tepat), mampu menggunakan tanda baca dengan tepat, mampu mengaplikasikan ejaan yang disempurnakan dalam penulisan kalimat dan paragraf.	Ejaan yang disempurnakan (pemakaian huruf, penulisan kata, istilah, kata serapan, kata ulang, kata gabungan, kata depan, partikel, kata ganti, kata berimbuhan, kata bilangan, akronim, kalimat dengan tepat), Tanda Baca	30 menit
4	Kemampuan menentukan sistematika penulisan karya ilmiah, dan format penulisan	Mampu menggunakan sistematika yang tepat dan format yang benar dalam menyusun suatu karya ilmiah	Bagian-bagian sistematika penulisan ilmiah, Sistematika penulisan ilmiah (makalah, proposal, laporan, skripsi), Format Penulisan	30 menit
5	Kemampuan mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan karya tulis ilmiah	Mampu mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan karya tulis ilmiahnya	Arti, fungsi, dan tujuan presentasi, Kaidah, cara presentasi	30 menit

Rincian materi workshop Karya Tulis Ilmiah Pemuda Tangerang Selatan

NO	Pokok Bahasan	Indikator	Rincian	Waktu
1	Kemampuan menyusun kalimat dan paragraf	Mampu memahami struktur kalimat yang benar, merangkai kalimat-kalimat menjadi paragraf yang baik dan benar, sesuai gagasan dan alur penalarannya.	Struktur kalimat, kalimat utama, kalimat penjelas, jenis paragraf	30 menit
2	Kemampuan menuliskan bukti referensi di dalam karya ilmiah	Mampu memahami perlunya referensi didalam suatu karya tulis ilmiah, mampumenuliskan suatu bukti referensi yang digunakan di dalam menyusun karya tulis ilmiah	Data pustaka di dalam teks (di awal kutipan, di akhir kutipan), catatan kaki, daftarpustaka, sumber pustaka (buku, jurnal, internet)	30 menit
3	Kemampuan menalar/ berpikir logis dalam melakukan suatu penulisan karya ilmiah	Mampu memahami perlunya berpikir logis dalam menyusun suatu karya ilmiah, mampumemahami unsur- unsur penalaran karangan ilmiah, mampu menyusun tulisan ilmiah dengan alur pemikiran yang logis	Konsep konsep bnerpikir logis, unsur-unsur penalaran karangan	30 menit
4	Kemampuan membuat suatu karya tulis ilmiah dengan menerapkan kaidah-kaidah karangan ilmiah.	Mampu membuat suatu karya tulis ilmiah dengan menerapkan kaidah- kaidah karangan ilmiah.	Kaidah- kaidah karangan ilmiah, Format penulisan ilmiah, Topik dan Judul karangan.	150 menit

C. Hasil dan Pembahasan

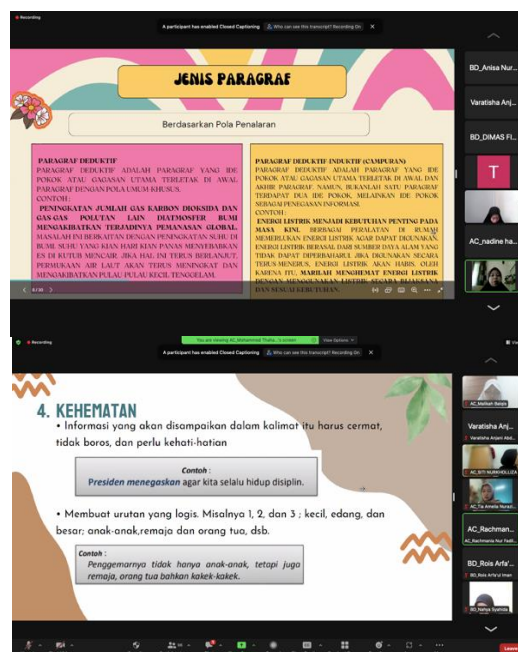
Berdasarkan pemaparan sebelumnya, kegiatan PkM ini dilakukan sebagai upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu kurangnya minat dan kompetensi menulis KTI di kalangan anak muda yang diwakili Karang Taruna RW 10 Bukit Pamulang Indah V yang terdiri dari lintas anak muda, mulai dari pelajar hingga mahasiswa. Berikut permasalahan yang mereka hadapi:

1. Kurangnya kompetensi menulis Karya Tulis Ilmiah

2. Kurangnya minat anak muda dalam membuat Karya Tulis Ilmiah

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi para anak muda tersebut, maka kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh mitra. Berikut paparan terkait dengan solusi yang diberikan dalam kegiatan PkM ini:

1. Agar peserta *workshop* memahami teknis yang ada dalam KTI, maka diberikan pendampingan berupa penyampaian materi tentang struktur-struktur yang ada dalam KTI. Materi secara paparan yang dibuat secara visual lebih membantu peserta dalam memahami materi.



Penyampaian materi mengenai paragraf sebagai bagian dari membuat KTI

Pada tahap ini materi yang disampaikan fokus pada teknik KTI, mulai dari jenis-jenis karya ilmiah, kalimat efektif, paragraf, hingga pola-pola pengembangan paragraf hingga jadi tulisan ilmiah. Penyampaian diskusi dilakukan secara interaktif, artinya terjadi proses diskusi di dalamnya. Tidak hanya satu arah, namun keaktifan peserta juga terlihat dari adanya beberapa pertanyaan dari peserta *workshop*.

2. Permasalahan kedua yang dihadapi para anak muda ini ialah kurangnya minat untuk membuat KTI. Karena hal itu, kegiatan yang dilakukan guna menjawab persoalan tersebut ialah mengajak para peserta untuk praktik membuat KTI. Teknik yang digunakan ialah dengan pendekatan *case method* / studi kasus. Peserta diajak untuk melihat persoalan yang paling dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari kemudian dituliskan menjadi sebuah tulisan ilmiah. Pada tahap ini peserta tidak langsung membuat KTI secara utuh, melainkan membuat draf terlebih dahulu untuk kemudian dipresentasikan dan diberi masukan untuk perbaikan. Antusias dari para peserta pada tahap ini cukup baik. Hal ini bisa dilihat dari penggalan draf tulisan yang dibuat oleh salah satu peserta:

SUMPAH PEMUDA SEBAGAI LATAR BELAKANG
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA
Oleh: Syafira Rachma

Bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal sebagai bahasa Nasional tentu tidak begitu saja lahir. Terdapat sejarah panjang dibalik lahirnya bahasa Indonesia, salah satunya adalah Sumpah Pemuda. Indonesia terdiri dari banyak suku dan biasanya suku-suku tersebut memiliki bahasa khasnya masing-masing. Oleh karena itu bahasa persatuan sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi antar suku. Dahulu, masyarakat Kepulauan Nusantara biasanya memakai bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar, baik itu untuk berkomunikasi antar suku, atau bahkan dengan bangsa Belanda.

Bahasa Melayu yang dipakai oleh masyarakat Nusantara terus mengalami perkembangan dan terdapat beberapa penyerapan dari bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dll. Selanjutnya bahasa Melayu yang telah mengalami penyesuaian tersebut berubah namanya menjadi bahasa Indonesia. Sampai akhirnya pada 28 Oktober 1928 dalam Kongres Pemuda II telah diresmikan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia.

Sejak diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, maka sejak saat itu pula mulai banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, walaupun bahasa daerah juga masih sering digunakan. Penggunaan bahasa Indonesia pada acara-acara formal seperti rapat, ataupun pada media cetak, mempercepat perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia semakin berkembang ketika Jepang datang ke Indonesia karena saat itu Jepang melarang penggunaan bahasa Belanda, sehingga hal tersebut membuat lebih banyak orang yang menuturkan bahasa Indonesia. Dengan semakin banyaknya orang yang menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut mempengaruhi perkembangan karya sastra di Indonesia karena dari situlah banyak karya sastra yang terbit dan semakin mengembangkan perbendaharaan kata dan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Hampir seluruh peserta mengirimkan draf Karya Tulis Ilmiah yang mereka buat sebagai tugas dari *workshop* ini. Hal itu memperlihatkan antusiasme dari para peserta, paling tidak untuk menuangkan gagasannya pada embrio tulisan ilmiah. Dengan adanya kegiatan PkM virtual ini, anak muda yang menjadi peserta pelatihan mendapat stimulus untuk membuat karya ilmiah dengan materi yang sudah mereka dapatkan terkait mekanisme pembuatan karya ilmiah.

D. Penutup Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka simpulan yang dapat diambil ialah kegiatan PkM ini sangat bermanfaat bagi anak muda yang menjadi peserta khususnya. Pelatihan ini memberi wawasan baru bagi mereka mengenai mekanisme penulisan KTI, selain itu dengan metode pembelajaran *case method*, para peserta juga terangsang untuk lebih peka terhadap fenomena yang terjadi di sekitar mereka untuk kemudian menjadi gagasan untuk tulisan ilmiah mereka. Hal ini bisa dilihat dari keaktifan mereka pada proses diskusi pada sesi kelas daring dan antusiasme mereka dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Saran

Untuk menumbuhkan minat anak muda dalam membuat KTI, perlu dilakukan beberapa hal, yaitu:

1. Mengadakan pelatihan-pelatihan serupa untuk lintas komunitas di masyarakat;

2. Memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga anak muda yang menjadi aktor dalam perkembangan ilmu pengetahuan dapat produktif dalam membuat karya ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

Kemendikbudristek. 2023. *Panduan Program Bantuan Pengembangan Model Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum Pendidikan Tinggi Berbasis Proyek*. Jakarta.

Lubis, M. S., Rahimah A., Lubis, J.S. (2019). Kesulitan-Kesulitan yang Dihadapi Oleh Mahasiswa yang Mengampuh Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Bahasa Indonesia IPTS dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). *Jurnal Education and Development*. Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, 7(6), 193-199.

Saudah, S., & Sugihastuti. 2016. *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta



Jl. Surya Kencana No. 1, Pamulang
Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia
Email: unpampress@unpam.ac.id



ISSN 2797-4979

